

**ANALISIS INTEGRASI PASAR DAN ELASTISITAS TRANSMISI HARGA
IKAN BANDENG DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI JAWA
TENGAH**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Manik Almira Sekar Prativi
NIM : 19313262
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS INTEGRASI PASAR DAN ELASTISITAS TRANSMISI HARGA
IKAN BANDENG DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI JAWA
TENGAH**

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Disusun oleh:

Nama : Manik Almira Sekar Prativi
NIM : 19313262
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak terdapat bagian yang dapat dikategorikan ke dalam tindakan plagiasi seperti yang tertera pada buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonometrika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menanggung hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 06 April 2023

Penulis,



Manik Almira Sekar Prativi

PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS INTEGRASI PASAR DAN ELASTISITAS TRANSMISI HARGA
IKAN BANDENG DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI JAWA
TENGAH

Nama : Manik Almira Sekar Prativi
Nomor Mahasiswa : 19313262
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 06 April 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Unggul Priyadi', is written over a faint circular stamp.

Dr. Unggul Priyadi M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh
gelar

Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Manik Almira Sekar Prativi
Nomor Mahasiswa : 19313262
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,
Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Dr. Unggul Priyadi, M.Si
Penguji : Suharto, SE., M.Si

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur dipanjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Integrasi Pasar dan Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah” dengan baik. Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat atau tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 atau S1 program Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan rintangan, namun dengan rahmat dan karunia Allah SWT serta bimbingan, arahan, dan saran dari berbagai pihak yang selalu membantu dalam proses penulisan. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas petunjuk, rahmat, kekuatan, kesabaran, dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas Skripsi dengan baik.
2. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
3. Yth. Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
4. Yth. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
5. Yth. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai;
6. Yth. Bapak Prof. Jaka Sriyana S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan inspirasi dalam perkuliahannya dan selalu

menerima konsultasi dalam masalah akademik, terima kasih atas banyak bantuannya sebelum akhirnya mencapai tahap akhir;

7. Orang tua tercinta Bapak Prihadi Broto Pamungkas dan Ibu Wulansih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan nasihat sehingga penulis termotivasi dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak Manik Lintang Suh Mahligai dan Adik Aninda Ayu Sufaati yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Semua teman-teman kuliah penulis yaitu, Sindy, Denisa, Elsa, Taufik, Bagus, Silvi, Diva, Pamungkas, Bayu, dan teman-teman bimbingan Bapak Unggul semuanya, terimakasih banyak atas dukungan, motivasi dan bantuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi 2019, teman-teman KKN posko 275 dan pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan doa dari kalian semua.
11. Kepada diri sendiri Manik Almira Sekar Prativi, terimakasih sudah berjuang, bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan dan pahala kepada kalian semua, Penulis juga menyadari dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun penulis akan senang dan terima demi perbaikan penelitian ini agar lebih baik. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dan bagi semua yang membutuhkan. Atas perhatian dari pembaca, penulis mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum, warahmatullahi wabarakatub

Yogyakarta, 06 April 2023

Manik Almira Sekar Prativi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Integrasi Pasar.....	22
2.2.2 Transmisi Harga	23
2.2.3 Pasar dan Pemasaran	25
2.2.4 Teori Cobweb	28
2.2.5 Ikan Bandeng	33
2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Dependen	36
2.3.1 Hubungan Harga Ikan Bandeng Pada Pedagang Grosir Terhadap Harga Ikan Bandeng di Tingkat Produsen	36
2.3.2 Hubungan Harga Ikan Bandeng Pada Pedagang Eceran Terhadap Harga Ikan Bandeng di Tingkat Produsen	36
2.4 Kerangka Pemikiran	37

2.5	Formulasi Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2.1	Variabel Terikat (<i>Dependen / Y</i>).....	39
3.2.2	Variabel Bebas (<i>Independen / X</i>).....	39
3.3	Metode Analisis.....	40
3.3.1	Analisis Integrasi Pasar.....	41
3.3.2	Analisis Elastisitas Transmisi Harga.....	43
3.4	Uji Statistik	44
3.4.1	Koefisien Determinasi ($\text{Adjusted } R^2$)	44
3.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	45
3.4.3	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	46
3.4.4	Uji Asumsi Klasik.....	47
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Deskripsi Data Penelitian	49
4.2	Hasil dan Analisis.....	51
4.2.1	Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Grosir.....	51
4.2.2	Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Eceran	55
4.2.3	Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Grosir	59
4.2.4	Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Eceran	62
4.3	Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.3	Implikasi.....	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		71
	Lampiran 1 Data Penelitian	71

Lampiran 2 Hasil Analisis IMC pada Tingkat Produsen dengan Grosir	72
Lampiran 3 Hasil Analisis SPSS IMC pada Tingkat Produsen dengan Eceran.....	74
Lampiran 4 Hasil Analisis SPSS Elastisitas Transmisi Harga pada Tingkat Produsen dan Grosir	76
Lampiran 5 Hasil Analisis SPSS Elastisitas Transmisi Harga pada Tingkat Produsen dan Eceran.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perbandingan Ekspor, Impor dan Neraca Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I 2022/2021.....	1
Gambar 2. 1 Continuous Fluctuation	29
Gambar 2. 2 Convergent Fluctuation	30
Gambar 2. 3 Divergent Fluctuation	31

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Volume dan Pertumbuhan Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya Menurut Jenis Ikan Triwulan I 2021 – Triwulan I 2022.....	3
Tabel 1. 2 Volume dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Bandeng di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2021	4
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	16
Tabel 2. 2 Gizi yang Terdapat pada Ikan Bandeng	35
Tabel 3. 1 Syarat Integrasi Pasar	43
Tabel 3. 2 Transmisi Harga Memiliki Kriteria Pengukuran	43
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Grosir	51
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Integrasi Pasar terhadap harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Eceran	56
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Grosir.....	60
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Eceran	62

ABSTRAK

Analisis integrasi pasar merupakan ukuran yang dapat menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang dapat terjadi pada suatu pasar. Pengetahuan mengenai integrasi pasar bermanfaat untuk mengetahui kecepatan respon pelaku pasar terhadap perubahan harga sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar dan elastisitas transmisi harga ikan bandeng khususnya pada Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data harga ikan bandeng diambil pada bulan Januari 2020 sampai Desember 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer *time series* meliputi data harga ikan bandeng pada tingkat produsen, grosir dan eceran. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis model *Index of Market Connection* (IMC) dan elastisitas transmisi harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat grosir terdapat integrasi jangka pendek ($IMC < 1$) dan dalam jangka panjang juga terdapat integrasi kuat ($b_2 > 0,5$). Harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat eceran terdapat integrasi jangka pendek ($IMC < 1$) dan dalam jangka panjang terdapat integrasi lemah ($b_2 < 0,5$). Hasil analisis elastisitas transmisi harga bandeng pada tingkat grosir dan eceran terhadap harga pada produsen belum efisien, diduga karena perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik.

Kata Kunci: Integrasi Pasar, Elastisitas Transmisi Harga, Harga Ikan Bandeng, dan *Index of Market Connection*

ABSTRACT

Market integration analysis is a measure that can show how far price changes can occur in a market. Knowledge of market integration is useful to determine the speed of response of market participants to price changes so that the right decisions can be made. This study aims to analyze market integration and price transmission elasticity of milkfish, especially in Juwana District, Pati Regency, Central Java. Milkfish price data was taken from January 2020 to December 2022. The data used in this study is primary time series data which includes milkfish price data at the producer, wholesale and retail levels. The analysis in this study uses an analysis of the Index of Market Connection (IMC) model and price transmission elasticity. The results showed that the price of milkfish at the producer level against the price at the wholesale level has short-term integration ($IMC < 1$) and strong integration occurs in the long term ($b_2 > 0.5$). The price of milkfish at the producer level has a short-term integration towards the price at the retailer level ($IMC < 1$) and in the long term there is weak integration ($b_2 < 0.5$). The results of the analysis of the price transmission elasticity of milkfish at the wholesale and retail levels to prices at producers are not yet efficient, presumably because price changes in the trade chain are not transmitted properly.

Keywords: Market Integration, Price Transmission Elasticity, Milkfish Prices, and *Index of Market Connection*

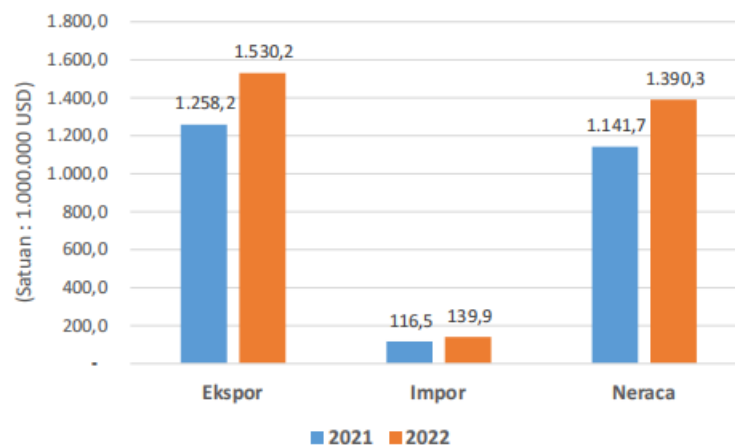
BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara maritim, karena sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan perairan. Wilayah laut di Indonesia sebesar 70% sedangkan wilayah daratan Indonesia sebesar 30%. Indonesia dikatakan negara maritim karena posisi geostrategis yang terletak diantara dua samudra. Sumber daya alam di Indonesia sebagian besar merupakan hasil laut. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga yang memiliki garis pantai terpanjang. Sumber daya perikanan dan kelautan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis ITC Tradempa, nilai ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2020 mencapai USD 5,2 miliar (PDSPKP, 2021). Ekspor hasil perikanan di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1.258,2 juta USD, sedangkan pada 2022 nilai ekspor perikanan mencapai 1.530,2 (Damanti et al., 2022).

Gambar 1. 1 Perbandingan Ekspor, Impor dan Neraca Hasil Perikanan Indonesia Triwulan I 2022/2021



Sumber: Data Kelautan dan Perikanan Triwulan I Tahun 2022

Indonesia terdiri dari pesisir yang terbentang dari hutan bakau alami hingga tambak buatan manusia. Karena sebagian besar kawasan Indonesia merupakan daerah yang

berdekatan dengan laut maka berpotensi terkena bencana seperti banjir ataupun tsunami. Maka dari itu untuk menjaga ekosistem dan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai pemerintah harus memberikan perhatian yang ekstra dan perencanaan yang matang untuk menghadapi bencana tersebut. Bank Dunia mendefinisikan *Blue Economy* sebagai penggunaan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, meningkatkan mata pencarian masyarakat dan menjaga kestabilan ekosistem laut. *Blue Economy* lebih berfokus pada sektor maritim dalam hal pembangunan. Konsep yang digunakan dalam ekonomi biru adalah Minapolitan. Minapolitan diartikan sebagai kota perikanan, karena berasal dari kata mina yang berarti ikan sedangkan polytan yang berarti kota. Minapolitan terdiri dari tiga prinsip, diantaranya mendemokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan, menyelaraskan pemerintah dengan rakyat melalui pemberdayaan masyarakat, dan memperkuat ekonomi lokal. Prinsip yang dipegang oleh minapolitan bertujuan untuk menunjang pembangunan dalam sektor kelautan dan perikanan yang nantinya akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat (Setjen KKP, 2013).

Ekonomi Biru akan menjadikan perikanan sebagai sektor pendukung bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan yang baik nantinya dilihat dari perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep Ekonomi Biru dalam pembangunan ekonomi menggunakan peran laut untuk menunjang perkembangannya. Produksi perikanan meliputi budidaya yang dikembangkan dengan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas produksi perikanan. Dengan tersedianya produksi perikanan yang melimpah dapat meningkatkan ekspor yang nantinya akan meningkatkan devisa negara.

Tabel 1. 1 Volume dan Pertumbuhan Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya Menurut Jenis Ikan Triwulan I 2021 – Triwulan I 2022

Bidang Usaha	Volume (Ton)		Pertumbuhan (%)
	2021**	2022***	Volume
Perikanan	6.061.968	5.897.307	-2,72
Perikanan Tangkap	1.979.073	1.901.565	-3,92
Tangkap Laut	1.832.139	1.767.387	-3,53
Udang	87.762	82.893	-5,55
Tuna	76.463	74.114	-3,07
Cakalang	131.721	129.01	-2,06
Tongkol	151.259	147.681	-2,37
Lainnya	1.384.934	1.333.689	-3,70
Tangkap Perairan Darat	146.934	134.178	-8,68
Udang	8.09	7.924	-2,05
Ikan	135.58	123.809	-8,68
Lainnya	3.265	2.445	25,12
Perikanan Budidaya	4.082.895	3.995.742	-2,13
Ikan	1.761.486	1.771.264	0,56
Udang	188.325	193.875	2,95
Kerapu	3.291	2.995	-9,00
Nila	361.968	358.094	-1,07
Ikan Mas	177.734	170.245	-4,21
Bandeng	241.17	243.187	0,84
Kakap	1.94	1.936	-0,20
Patin	141.182	161.114	14,12
Lele	342.933	343.414	0,14
Gurame	42.902	48.316	12,62
Lainnya	260.043	248.089	-4,60
Rumput Laut	2.321.408	2.224.478	-4,18

Sumber: Data Kelautan dan Perikanan Triwulan I Tahun 2022; **) Angka Sangat

Sementara; ***) Angka Estimasi

Berdasarkan data pada triwulan I – 2022, komposisi volume produksi tertinggi pada perikanan budidaya adalah budidaya nila sebesar 358 ribu ton, namun dibandingkan produksi budidaya nila pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,07 persen. Produksi tertinggi ke-2 perikanan budidaya pada triwulan I – 2022 adalah lele sebesar 343 ribu ton jika dibandingkan produksi pada tahun 2021 budidaya lele ini mengalami peningkatan sebesar 0,14 persen. Produksi tertinggi ke-3 perikanan budidaya pada triwulan

I – 2022 adalah bandeng sebesar 2243 ribu ton jika dibandingkan produksi pada tahun 2021 budidaya bandeng mengalami peningkatan sebesar 0,84 persen.

Kegiatan perikanan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perikanan penangkapan dan perikanan budidaya. Perikanan penangkapan biasanya dilakukan di laut lepas sehingga ikan yang diperoleh beragam jenisnya sedangkan perikanan budidaya dilakukan pada daerah perairan darat biasanya berupa kolam terpal ataupun tambak. Perikanan budidaya dengan menggunakan metode tambak merupakan pemanfaatan wilayah pesisir yang biasanya digunakan untuk budidaya ikan bandeng, udang, ikan nila dan beberapa jenis ikan yang dapat hidup di air payau. Produksi perikanan budidaya banyak diminati oleh masyarakat pesisir. Karena budidaya ikan air payau cukup mudah serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. 2 Volume dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Bandeng di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2021

Jenis Budidaya Pembesaran	Kabupaten / Kota	Tahun	Volume Produksi	Nilai Produksi
Kolam Air Tenang	KUDUS	2021	25.288	387.846.000
Kolam Air Tenang	PATI	2021	399.251	6.986.892.500
Mina Padi (Sawah)	KUDUS	2021	1.58	25.280.000
Tambak Sederhana	BATANG	2021	1.444.110	23.940.420.000
Tambak Sederhana	BREBES	2021	9.681.425	164.584.225.000
Tambak Sederhana	DEMAK	2021	6.563.588	196.907.640.000
Tambak Sederhana	KENDAL	2021	13.679.800	246.236.400.000
Tambak Sederhana	KOTA PEKALONGAN	2021	95.548	1.624.316.000
Tambak Sederhana	KOTA TEGAL	2021	298.142	5.366.556.000
Tambak Sederhana	PATI	2021	26.946.234	538.924.680.000
Tambak Sederhana	PEKALONGAN	2021	2.419.618	43.553.124.000
Tambak Sederhana	REMBANG	2021	1.521.279	30.425.580.000
Tambak Sederhana	TEGAL	2021	155.106	2.791.908.000
Tambak Semi Intensif	CILACAP	2021	184.349	2.893.813.700
Tambak Semi Intensif	JEPARA	2021	2.532.887	63.322.175.000
Tambak Semi Intensif	KOTA SEMARANG	2021	130.648	2.682.165.000
Tambak Semi Intensif	PEKALONGAN	2021	3.639.001	65.502.018.000
Tambak Semi Intensif	PEMALANG	2021	10.635.400	225.611.193.500

Sumber: statistic.kkp.go.id

Terdapat beberapa cara pembudidayaan ikan bandeng, seperti budidaya yang dilakukan di kolam air tenang, minapadi, tambak sederhana, dan tambak semi intensif. Budidaya yang dilakukan pada kolam air tenang biasanya memiliki sumber air yang terbatas dalam siklus keluar masuknya air. Mina padi merupakan metode untuk mengoptimalkan produktivitas lahan sawah dengan integrasi budidaya ikan. Tambak sederhana berbentuk petak memiliki kedalaman yang tidak terlalu dalam. Tambak semi intensif memiliki padat tebar benih yang lebih besar daripada tambak sederhana, tambak ini biasanya membutuhkan pompa dan kincir air. Tambak dimanfaatkan sebagai tempat budidaya karena terletak di tepi pantai, sehingga memudahkan petani tambak untuk memperoleh air laut.

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Pati merupakan kota dengan produksi perikanan bandeng tertinggi di Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode pembudidayaan tambak sederhana, Kabupaten Pati berhasil mencapai nilai produksi sebesar Rp. 538.924.680.000 pada tahun 2021. Kabupaten Pati terletak di pantai utara Jawa sehingga memiliki potensi usaha perikanan yang besar, seperti perikanan budidaya ataupun perikanan tangkap. Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan. Kabupaten Pati memiliki tujuh kecamatan khusus memproduksi tambak ikan bandeng yaitu Kecamatan Juwana, Kecamatan Batangan, Kecamatan Trangkil, Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Tayu dan Kecamatan Margoyoso. Juwana merupakan salah satu sentra pembudidayaan bandeng di Kabupaten Pati.

Budidaya ikan bandeng di Kabupaten Pati sudah berlangsung lama. Budidaya di Kabupaten Pati dilakukan di sepanjang pesisir pantai dengan menggunakan metode budidaya tambak. Ikan bandeng merupakan salah satu jenis ikan yang cukup mudah untuk dibudidayakan. Budidaya ikan bandeng ini mendatangkan banyak manfaat sebagai komoditas ekspor serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir pantai. Permasalahan yang dihadapi oleh produsen ikan bandeng biasanya berupa aspek lingkungan. Ketika cuaca buruk seperti hujan terus-menerus akan mengakibatkan petani bandeng mengalami kerugian. Tidak hanya aspek lingkungan yang berdampak pada

produsen bandeng, ketika pandemi Covid-19 juga mengakibatkan petani bandeng mengalami kerugian yang tidak sedikit.

Pandemi Covid ini berlangsung cukup lama, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk penanganan dan memutus rantai Covid 19. Pandemi Covid 19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja terdapat banyak sektor yang terdampak seperti sektor ekonomi, kehidupan sosial masyarakat bahkan sektor pendidikan. Dengan adanya pembatasan social maka mengganggu aktivitas masyarakat dan mengakibatkan kinerja masyarakat dan pemerintah menjadi tidak efektif sehingga menimbulkan permasalahan ketersediaan pangan. Maka sektor perikanan dan kelautan berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Karena sektor ini merupakan salah satu sumber utama produksi pangan di Indonesia, sebab memiliki potensi perikanan yang melimpah.

Covid 19 sangat berbahaya dan dapat menyerang organ dalam tubuh. Orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh lemah harus lebih berhati – hati karena akan lebih mudah terserang virus. Maka dari itu masyarakat diarahkan untuk menjaga sistem kekebalan tubuh dengan berbagai cara salah satunya dengan mengkonsumsi makanan yang memiliki nutrisi yang baik bagi tubuh. Dengan mengkonsumsi ikan bandeng dapat mengurangi resiko terinfeksi virus karena nutrisi yang terdapat di ikan bandeng sangat bermanfaat bagi tubuh manusia. Di masa pandemic Covid 19 produksi budidaya perikanan bandeng mengalami penurunan, diakibatkan oleh pembatasan aktivitas petani tambak sehingga sulit untuk memasarkan ikan bandeng. Serta sulitnya mendapatkan pasokan benih dan harga beli benih mengalami peningkatan dari biasanya.

Ikan merupakan protein hewani yang memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan. Salah satunya adalah ikan bandeng yang memiliki protein lebih tinggi jika dibandingkan dengan produk hewani seperti ayam dan sapi, serta ikan memiliki harga yang lebih terjangkau. Kandungan gizi yang terdapat di ikan bandeng yaitu, mineral (kalsium, sodium, Chloride, potassium, chlorine, sulphur, phospor dan magnesium), karbohidrat, Vitamin (Vitamin A, Vitamin D dan Vitamin B), asam lemak omega-3. Ikan bandeng memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh untuk mencegah beberapa penyakit. Manfaat ikan bandeng

bagi tubuh yaitu, mencegah serangan jantung dan kolesterol, mencegah demensia dan alzheimer, meningkatkan fungsi otak, mencegah kanker, mencegah tekanan darah tinggi dan stroke.

Dalam kutipan Modul Ekonomi Kemdikbud yang disusun Dra. Kurniati, dkk menjelaskan tentang pengertian pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual barang atau jasa. Pengertian pasar dalam konsep tradisional, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya penjual (*supply*) dan pembeli (*demand*) sehingga menimbulkan transaksi. Pasar yang tersegmentasi secara spasial akan mengisolasi pelaku pasar dan membatasi transmisi insentif harga (Kustiari et al., 2018). Fungsi pasar adalah sebagai penentu atau pembentuk harga barang dan jasa. Harga pasar akan ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran yang ada di pasar. Di dalam pasar akan terjadi tawar – menawar harga antara penjual dan pembeli sehingga nantinya akan mencapai kesepakatan harga. Kebutuhan pasar terhadap komoditas ikan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya konsumsi ikan per kapita dan pertumbuhan penduduk. Maka dari itu para petani tambak dapat memasarkan ikan untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap komoditas ikan.

Pasar tidak hanya tempat bertemunya penjual dan pembeli saja, melainkan sebagai tempat untuk melakukan pemasaran produk dari setiap barang yang diperjualkan. Menurut (Tjiptono & Diana, 2020) pemasaran merupakan kegiatan dalam mendistribusikan, mempromosikan dan menetapkan harga untuk memfasilitasi pelanggan sehingga terjalin relasi yang baik. Dalam industri ikan bandeng pemasaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku usaha. Berdasarkan fungsi pemasaran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang akan membantu meningkatkan penjualan. Dampak dari berbagai kebijakan ekonomi dapat dilihat melalui pasar dan saluran pemasaran.

Meskipun Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra produksi ikan bandeng terbesar di Provinsi Jawa Tengah, para petani bandeng mengalami beberapa permasalahan seperti kontinuitas produksi, pemasaran hasil produksi, serta terdapat permasalahan pada aspek lingkungan. Dengan terbatasnya penyerapan pasar mengakibatkan harga menjadi jenuh, jadi ketika produksi melimpah sering terjadi penurunan harga dan biaya produksi

tidak bisa ditekan (Andriyanto, 2013). Maka dari itu perlu adanya penstabilan harga bandeng, karena sistem pemasaran yang efisien dilihat dari tingkat harga dan stabilisasi harga. Dalam menjaga stabilitas harga untuk menjaga supaya harga pangan tetap berada pada titik yang terjangkau oleh konsumen, diperlukan sebuah kebijakan dari pemerintah.

Kemampuan pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan penetapan harga yang tepat ditentukan oleh pemahaman mengenai struktur, perilaku dan efektivitas pasar (Firdaus & Gunawan, 2012). Kebijakan stabilisasi harga bertujuan untuk memenuhi aspek *availability and accessibility to food* (Arnanto et al., 2014). Penelitian perlu dilakukan untuk membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan, penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi integrasi pasar dan transmisi harga. Integrasi pasar didefinisikan sebagai kemampuan dalam menjualkan produk antar pasar dimana permintaan, penawaran dan biaya transaksi di pasar yang berbeda menentukan harga dan arus perdagangan secara bersamaan dan transmisi guncangan harga dari satu pasar ke pasar yang lainnya (Barrett & Li, 2002). Dengan adanya transmisi harga dan integrasi pasar dapat menunjukkan kualitas pemasaran yang terjadi.

Kendala lain yang dihadapi dalam pemasaran ikan bandeng diantaranya adalah tidak adanya koordinasi antar pelaku pemasaran, pasokan ikan bandeng yang tidak menentu, serta informasi pasar yang tidak merata. Lambatnya informasi yang didapatkan menyebabkan pasar tidak mendapatkan informasi yang tepat ketika terjadi perubahan harga, sehingga pasar menjadi tidak efisien. Harga ikan bandeng yang fluktuatif dan margin pemasaran relatif besar maka menyebabkan terjadinya selisih harga jual dan harga beli ikan bandeng. Pasar yang efisien adalah ketika perbedaan harga pada pasar lebih kecil daripada biaya transfer. Pasar yang tidak efisien adalah ketika perbedaan harga pada pasar lebih besar daripada biaya transfer (Negassa et al., 2003).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai keterpaduan harga ikan bandeng pada tingkat produsen, harga ikan bandeng pada tingkat grosir, dan harga ikan bandeng pada tingkat eceran. Dengan adanya penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan pada masa yang akan datang. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi integrasi vertikal mengenai harga ikan bandeng

pada tingkat produsen, pedagang, dan eceran pada Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah pada periode Januari 2020 – Desember 2022. Maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Integrasi Pasar dan Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana pengaruh integrasi pasar terhadap harga ikan bandeng pada tingkat produsen, terhadap harga pada tingkat grosir dan eceran?
2. Bagaimana pengaruh elastisitas transmisi harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat grosir dan eceran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh integrasi pasar terhadap harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat grosir dan eceran.
2. Menganalisa elastisitas transmisi harga ikan bandeng pada tingkat produsen terhadap harga pada tingkat grosir dan eceran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi akademisi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan studi yang berkaitan dengan tingkat integrasi pasar.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan akan membawa pengaruh baik terhadap masyarakat luas
2. Bagi pemerintah

Dapat memberikan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan tingkat integrasi pasar.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan akan membawa pengaruh baik terhadap masyarakat luas dan menambah pemahaman mengenai tingkat integrasi pasar khususnya pasar bandeng.

4. Bagi penulis

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pemahaman peneliti mengenai integrasi pasar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi 5 BAB diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan pembahasan mengenai teori – teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis data yang digunakan, cara pengumpulan data dan menjelaskan mengenai variabel serta metode analisis yang akan diteliti.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang data penelitian dan hasil analisis yang disertai dengan pembahasan.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi kesimpulan mengenai jawaban atas permasalahan penelitian serta memberikan implikasi yang akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan dalam pemecahan masalah.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi dibutuhkan adanya kajian pustaka, yang berisi mengenai penelitian terdahulu yang akan berguna untuk membandingkan dan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang. Dengan adanya penelitian terdahulu akan memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan karena terdapat referensi ilmiah yang akurat. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Nuraeni, Anindita, dan Syafrial (2015)

Penelitian Nuraeni, Anindita, dan Syafrial (2015), berjudul “*Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Bawang Merah Di Jawa Barat*”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam runtun waktu (*time series*) pada periode 2005 – 2014, dengan metode analisis koefisien dengan model *Vector Autoregression* (VAR) / *Vector Error Correction Model* (VECM). Variabel yang digunakan adalah harga bawang merah produsen, harga bawang merah grosir, dan harga bawang merah eceran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat variasi harga dan integrasi pasar bawang merah di Jawa Barat. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi jangka panjang antara pasar produsen, pasar grosir dan pasar eceran, namun tidak terintegrasi dalam jangka pendek. Terdapat integrasi jangka panjang dan jangka pendek dalam pasar grosir dan pasar eceran.

2. Hasil Penelitian Carolina, Mulatsih, dan Anggraeni (2016)

Penelitian Carolina, Mulatsih, dan Anggraeni (2016), berjudul “*Analisis Volatilitas Harga Dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia Dengan Pasar Kedelai Dunia*”. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data bulanan time series pada periode 2000 – 2014, dengan metode analisis Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH)/ Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH) untuk menganalisis volatilitas harga dan persamaan regresi berganda dengan model Ravallion berguna untuk menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga kedelai lokal, harga kedelai impor, dan harga kedelai dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi dan transmisi harga yang

terjadi antara pasar kedelai domestik dengan pasar kedelai dunia. Hasil analisis pada penelitian ini adalah tidak terjadi integrasi jangka pendek antara pasar kedelai dunia dengan pasar kedelai domestik, namun terjadi integrasi jangka panjang dan terjadi transmisi harga yang lemah.

3. Hasil Penelitian Agung dan Daryanto (2017)

Penelitian Agung dan Daryanto (2017), berjudul “*Analisis Integrasi Pasar Beras DI Provinsi Bali*”. Data yang digunakan berupa data sekunder pada periode 2011 – 2015, dengan menggunakan metode analisis *Index of Market Connection* (IMC). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar yang terjadi pada komoditas beras yang diperdagangkan di Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa pasar beras Bali terintegrasi jangka pendek dengan provinsi lainnya kecuali dengan Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Lampung. Dalam jangka panjang Bali terintegrasi dengan provinsi lainnya dan terintegrasi paling baik dengan Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan NTB.

4. Hasil Penelitian Lobo, Wiendiyati, dan Un Paulus (2019)

Penelitian Lobo, Wiendiyati, dan Un Paulus (2019), berjudul “*Analisis Integrasi Pasar Tomat Di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*”. Data yang digunakan berupa data sekunder dan primer. Menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar antara pasar di Kecamatan Kupang Barat dengan Pasar di Kota Kupang. Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis keterpaduan pasar menggunakan metode IMC dari Timmer. Terdapat dua saluran pemasaran yang terjadi pada penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi transmisi harga yang terjadi pada pasar Kota Kupang tidak disalurkan dengan baik pada pasar Kecamatan Kupang Barat.

5. Hasil Penelitian Arnanto, Hartoyo, dan Rindayati (2014)

Penelitian Arnanto, Hartoyo, dan Rindayati (2014), berjudul “*Analisis Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Provinsi di Indonesia*”. Pengujian integrasi menggunakan data harga riil, komoditas yang digunakan adalah beras, gula, dan kacang kedelai. Data yang dianalisis merupakan 33 provinsi di Indonesia, pada periode 2009 – 2013. Metode analisis yang digunakan untuk integrasi menggunakan model ravallion / *Index of Market Connection*

(IMC). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga, dengan menggunakan variabel-variabel berupa beras, gula, dan kacang kedelai. Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah Jakarta dan Sulawesi Selatan menjadi pasar utama. Gula dan beras memiliki tingkat integrasi yang lebih baik dari pada kedelai.

6. Hasil Penelitian Anggara dan Patanda (2018)

Penelitian Anggara dan Patanda (2018), berjudul "*Keterpaduan Pasar Ikan Laut Segar Di Pasar Muara Baru Jakarta Utara dan Pasar Jembatan Lima Jakarta Barat*". Penelitian dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keterpaduan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Index of Market Connection* (IMC). Hasil analisis dalam penelitian ini adalah adanya keterpaduan pasar dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk ikan bandeng, ikan kembung, dan ikan tenggiri. Sedangkan untuk ikan tongkol terdapat keterpaduan jangka pendek dan tidak ada keterpaduan dalam jangka panjang.

7. Hasil Penelitian Asmara dan Ardhiani (2010)

Penelitian Asmara dan Ardhiani (2010), berjudul "*Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah*". Penelitian menggunakan data sekunder berupa data harga harian pada tingkat grosir dan tingkat konsumen serta menggunakan periode pengamatan yang dilakukan setiap 2 hari selama 3 tahun pada tahun 2003 – 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat integrasi pasar bawang merah baik secara vertikal maupun horizontal dan analisis terhadap struktur pasar bawang merah sehingga didapatkan gambaran efisiensi sistem pemasaran bawang merah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Error Correction Model*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pasar bawang merah terintegrasi lemah baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Hasil analisis didukung dengan hasil analisis struktur pasar bawang merah yang tidak sempurna (oligopsoni).

8. Hasil Penelitian Kustiari, Sejati, dan Yulmahera (2018)

Penelitian Kustiari, Sejati, dan Yulmahera (2018), berjudul “*Integrasi Pasar Dan Pembentukan Harga Cabai Merah Di Indonesia*”. Pengumpulan data dilakukan dengan runtut waktu (*time series*) harga cabai merah pada produsen, harga cabai merah pada grosir, dan harga cabai merah pada konsumen bulanan pada periode Januari 2011 – Mei 2017. Menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis integrasi pasar dan pembentukan harga. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat keterkaitan jangka panjang antara harga pada petani, grosir, dan konsumen.

9. Hasil Penelitian Zahara, Hakim, dan Falatehan (2020)

Penelitian Zahara, Hakim, dan Falatehan (2020), berjudul “*Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung Dengan Pasar Bursa London*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga kopi pada petani, harga kopi pada eksportir, dan harga kopi London. Penelitian menggunakan data sekunder *time series* pada periode Januari 2008 – Desember 2017. Menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi integrasi jangka panjang antara pasar kopi ditingkat petani, harga kopi di pasar tingkat eksportir dan pasar kopi di Bursa London. Namun, dalam jangka pendek tidak terjadi integrasi antara pasar – pasar kopi di tingkat petani, harga kopi di tingkat eksportir dan pasar kopi di Bursa London.

10. Hasil Penelitian Sutisna (2021)

Penelitian Sutisna (2021), berjudul “*Analisis Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung*”. Data yang digunakan berupa data sekunder (*time series*) berupa data harga gabah pada tingkat petani dan harga pada tingkat penggilingan, selama periode 2018-2019. Dengan menggunakan metode analisis *Index of Market Connection* (IMC). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga gabah pada Provinsi Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara harga gabah pada penggiling dengan harga pada petani padi terdapat integrasi jangka pendek dan jangka panjang. Terdapat integrasi harga jangka pendek antara petani di Lampung Tengah dengan Lampung Timur. Tidak adanya integrasi harga pada jangka pendek di Kabupaten Lampung

Selatan. Terjadi keterpaduan harga gabah pada petani di Lampung selatan dengan petani di Lampung Tengah dalam jangka panjang. Dalam analisis elastisitas transmisi harga menunjukkan bahwa harga gabah efisien, namun tidak termasuk dalam pasar persaingan sempurna.

11. Hasil Penelitian Warakka et al. (2021)

Penelitian berjudul “*Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer, dengan menggunakan data *time series*. Data diambil pada awal bulan Januari 2021 sampai akhir bulan April 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah elastisitas transmisi harga. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis elastisitas transmisi harga kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah pada sistem pemasaran kopra belum efisien karena struktur pasar bersifat oligopsoni.

12. Hasil Penelitian Kusumah (2018)

Penelitian ini berjudul “*Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah*”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konsentrasi (CR_n) dan analisis elastisitas transmisi harga. Dengan menggunakan model analisis kuantitatif dan data yang digunakan berupa data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur pasar produksi cabai merah di Jawa Tengah dan menganalisis elastisitas transmisi harga cabai merah pada tingkat petani dan pedagang di Kabupaten Magelang, Temanggung dan Brebes. Hasil analisisnya dapat diketahui bahwa struktur pasar produksi di Jawa Tengah bersifat oligopsony ketat. Sedangkan untuk hasil elastisitas transmisi harga diketahui bahwa pada Kabupaten Temanggung dan Magelang bersifat elastis karena ($e > 1$) dan untuk Kabupaten Brebes bersifat inelastis ($e < 1$).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, berikut merupakan ilustrasi secara singkat berupa tabel:

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Bawang Merah Di Jawa Barat. (Nuraeni et al., 2015).	Menggunakan analisis koefisien variasi dengan model <i>Vector Autoregression</i> (VAR)/ <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat fluktuasi harga bawang merah di tingkat produsen, grosir dan eceran adalah tinggi dan tidak stabil. Hasil analisis integrasi pasar menunjukkan bahwa antara pasar produsen dan pasar grosir tidak terjadi integrasi pasar jangka Panjang namun terintegrasi dalam jangka pendek. Antara pasar produsen dan pasar eceran terjadi integrasi pasar dalam jangka Panjang namun dalam jangka pendek tidak terintegrasi. Antara pasar grosir dan pasar eceran terintegrasi baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek.	Persamaan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data harga yang dilihat dari harga pada pasar produksi, pasar grosir dan pasar eceran. Data yang digunakan berupa data runtun waktu (<i>time series</i>) bulanan. Perbedaan terdapat pada metode analisis yang digunakan adalah <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).
2.	Analisis Volatilitas Harga Dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia	Menggunakan analisis volatilitas dengan model <i>Autoregressive Conditional Heteroscedasticity</i> (ARCH)/ <i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity</i> (GARCH) dan model Ravallion.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan data time series.

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
	Dengan Pasar Kedelai Dunia.(Carolina et al., 2016).	Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terjadi integrasi jangka pendek, namun terjadi integrasi jangka panjang dengan proses transmisi harga yang lemah antara pasar kedelai dunia dengan pasar kedelai domestik.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan berupa <i>Autoregressive Conditional Heteroscedasticity</i> (ARCH)/ <i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity</i> (GARCH). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah harga kedelai.
3.	Analisis Integrasi Pasar Beras di Provinsi Bali. (Agung & Daryanto, 2017).	Menggunakan analisis <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pasar beras Bali terintegrasi jangka pendek dengan provinsi lainnya kecuali Jawa Tengah, Sumatera Selatan dan Lampung. Dalam jangka panjang Bali terintegrasi dengan provinsi lainnya dan terintegrasi paling baik dengan Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan NTB.	Persamaan dalam penelitian ini adalah metode analisis berupa <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Perbedaan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diambil berupa data sekunder. Variabel yang digunakan adalah harga beras.
4.	Analisis Integrasi Pasar Tomat Di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang	Menggunakan metode <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi transmisi harga yang terjadi pada pasar Kota Kupang tidak disalurkan dengan baik pada pasar di Kecamatan Kupang Barat.	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis berupa <i>Index of Market Connection</i> (IMC).

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
	Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Lobo et al., 2019)		Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan berupa harga tomat.
5.	Analisis Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Provinsi di Indonesia. (Arnanto et al., 2014)	Menggunakan metode <i>Index of Market Connection</i> (IMC) / analisis integrasi ravallion. Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah Jakarta dan Sulawesi Selatan menjadi pasar utama. Gula dan beras memiliki tingkat integrasi yang lebih baik dari pada kedelai.	Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian dengan analisis <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Perbedaan penelitian ini adalah variabel dan objek penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah beras, gula, dan kacang kedelai, sedangkan objek penelitian ini adalah Provinsi di Indonesia.
6.	Keterpaduan Pasar Ikan Laut Segar di Pasar Muara Baru Jakarta Utara Dan Pasar Jembatan Lima Jakarta Barat.(Anggara & Patanda, 2018).	Menggunakan analisis <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Hasil analisis menunjukkan dari keempat ikan bandeng, ikan kembung, ikan tenggiri dan ikan tongkol didapatkan bahwa terdapat keterpaduan pasar jangka pendek dan jangka panjang di tiga ikan yaitu bandeng, kembung dan tenggiri. Sedangkan untuk ikan tongkol hanya terdapat keterpaduan	Persamaan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan berupa analisis <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan adalah harga ikan bandeng, ikan kembung, ikan tenggiri dan ikan tongkol.

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
		jangka pendek dan tidak terdapat keterpaduan jangka panjang.	
7.	Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah. (Asmara et al., 2010)	Menggunakan analisis <i>Error Correction Model</i> . Hasil analisis menunjukkan bahwa pasar bawang merah terintegrasi lemah baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Hasil analisis didukung dengan hasil analisis struktur pasar bawang merah yang tidak sempurna (oligopsoni).	Persamaan penelitian menggunakan data <i>time series</i> . Perbedaan penelitian ini adalah metode analisis menggunakan <i>Error Correction Model</i> .
8.	Integrasi Pasar Dan Pembentukan Harga Cabai Merah Di Indonesia. (Kustiari et al., 2018)	Menggunakan analisis <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat keterkaitan jangka panjang antara harga pada petani, grosir, dan konsumen	Persamaan penelitian ini adalah data yang digunakan berupa data <i>time series</i> . Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan adalah harga cabai merah.
9.	Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung Dengan Pasar Bursa London. (Zahara et al., 2020)	Menggunakan metode analisis <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terjadi integrasi antara pasar kopi ditingkat petani, harga kopi di pasar tingkat eksportir dan pasar kopi di Bursa London. Namun, dalam jangka pendek tidak terjadi integrasi	Persamaan penelitian ini adalah data yang digunakan berupa data (<i>time series</i>). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan adalah harga kopi.

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
		antara pasar–pasar kopi di tingkat petani, harga kopi di tingkat eksportir dan pasar kopi di Bursa London.	
10.	Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung. (Sutisna, 2021)	Metode analisis berupa keterpaduan harga melalui pendekatan secara vertikal menggunakan analisis transmisi harga dengan alat analisis berupa <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi atau keterpaduan jangka pendek dan jangka panjang yang relatif tinggi antara harga gabah ditingkat pabrik penggilingan di Kabupaten Lampung Tengah (konsumen) terhadap harga gabah yang diterima petani padi (produsen). Analisis elastisitas transmisi harga menunjukkan bahwa harga gabah belum efisien ($e > 1$), namun tidak termasuk dalam pasar persaingan sempurna.	Persamaan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan menggunakan <i>Index of Market Connection</i> (IMC). Perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan berupa harga gabah pada tingkat petani dan harga pada tingkat penggilingan.
11.	Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten	Metode analisis yang digunakan adalah elastisitas transmisi harga. Hasil analisis penelitian ini adalah belum efisien sistem pemasaran kopra pada tempat tersebut, karena nilai elastisitas transmisi harga kurang dari satu ($e < 1$).	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis elastisitas transmisi harga dengan data <i>time series</i> . Perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan adalah harga kopra.

No.	KETERANGAN	ALAT ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
	Minahasa Selatan. (Warokka et al., 2021)		
12.	Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah. (Kusumah, 2018).	Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio konsentrasi (CRn) dan analisis elastisitas harga (Et). Hasil analisisnya dapat diketahui bahwa struktur pasar produksi di Jawa Tengah bersifat oligopsony ketat. Sedangkan untuk hasil elastisitas transmisi harga diketahui bahwa pada Kabupaten Temanggung dan Magelang bersifat elastis karena ($e > 1$) dan untuk Kabupaten Brebes bersifat inelastis ($e < 1$).	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis elastisitas transmisi harga dan data <i>time series</i> . Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel produksi cabai merah.

Dalam penelitian ini merujuk pada salah satu kajian pustaka di atas yang diteliti oleh Destriadi Sutisna. Penelitian tersebut dijadikan rujukan karena alat analisis yang digunakan sama berupa *Index of Market Connection* (IMC) dan elastisitas transmisi harga. Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah harga ikan bandeng pada produsen, harga ikan bandeng pada grosir, dan harga ikan bandeng eceran yang berada di Desa Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data harga diambil menggunakan metode pengambilan data primer pada periode bulan Januari 2020 – Desember 2022 dengan satuan kilogram (kg).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Integrasi Pasar

Integrasi pasar adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi fenomena pasar barang dan jasa, mengalami kenaikan atau penurunan tentang harga produk yang dijual belikan (Shadhganga, 2019). Integrasi pasar juga diartikan sebagai suatu ukuran yang akan menunjukkan tingkat pergerakan harga yang terjadi di pasar acuan yang nantinya akan menyebabkan perubahan di pasar pengikutnya. Jika terdapat informasi pasar yang sama, memadai, disalurkan dengan cepat ke pasar lain dan memiliki hubungan yang positif antara harga di pasar yang berbeda maka integrasi pasar tercapai (Baffes & Bruce, 2003). Integrasi pasar dapat terjadi karena disengaja, biasanya berupa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menerapkan strategi tertentu sebagai cara mengendalikan arah dalam perekonomian (Shadhganga, 2019). Integrasi pasar juga dapat merujuk pada keadaan geografis yang akan berpengaruh pada harga barang dan jasa yang dijual belikan. Integrasi pasar juga dapat disebabkan oleh faktor pergeseran permintaan dan penawaran yang nantinya akan berdampak pada beberapa pasar. Integrasi pasar dapat terjadi dalam dua atau lebih pasar yang akan menimbulkan perubahan atau pergeseran di pasar lain dengan terfokus pada suatu produk.

Analisis terhadap integrasi pasar sangat penting. Dengan menambah wawasan mengenai integrasi pasar akan mempermudah pengawasan tentang perubahan harga. Analisis integrasi pasar digunakan untuk memperbaiki rencana kebijakan pemerintah sehingga tidak ada duplikasi intervensi. Analisis integrasi pasar juga berguna untuk memprediksi harga – harga di semua negara (tidak hanya pasar lokal tapi juga pasar dunia). Analisis integrasi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan jenis infrastruktur pemasaran yang lebih relevan untuk pengembangan pasar pertanian.

(Goletti, 1994) dalam Prayoga, 2012 memaparkan bahwa pasar dapat terintegrasi atau tidak dipengaruhi oleh faktor – faktor berikut:

1. **Infrastruktur pasar**

Seperti transportasi, komunikasi, kredit dan fasilitas pelayanan yang ada di pasar.

2. **Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sistem pemasaran**

Seperti pengetatan perdagangan, regulasi – regulasi kredit dan regulasi-regulasi transportasi.

3. Ketidakseimbangan produksi antar daerah sehingga terdapat pasar surplus (hanya mengekspor ke pasar lain) dan pasar defisit (hanya mengimpor dari pasar lain).
4. Supply shock

Seperti banjir, kekeringan, penyakit akan mempengaruhi kelangkaan produksi yang terlokalisasi sedangkan hal – hal tak terduga lain seperti aksi mogok akan mempersulit transfer komoditi.

Terdapat dua macam integrasi pasar yaitu integrasi pasar vertikal dan integrasi pasar horizontal. Integrasi pasar vertikal berguna untuk melihat keadaan pasar antara pasar lokal, kecamatan dan lainnya. Analisis integrasi vertikal bertujuan untuk menjelaskan kekuatan dalam tawar menawar antara produsen dengan Lembaga pemasaran lainnya. Integrasi pasar horizontal menjelaskan tentang integrasi harga untuk komoditas yang sama pada lokasi berbeda dalam rantai pemasaran. Sedangkan integrasi horizontal dapat merugikan konsumen karena dimaksudkan untuk memperkuat posisi dan menghindari adanya persaingan dari perusahaan sejenis sehingga lembaga tersebut dapat mengontrol atau menaikkan harga barang (Lilimantik, n.d.).

2.2.2 Transmisi Harga

Transmisi diartikan sebagai perpindahan. Analisis transmisi harga merupakan perubahan harga suatu barang dalam satu tingkatan pasar terhadap perubahan harga barang tersebut pada tempat/tingkat pasar lainnya (Hasyim, 1994). Transmisi harga merupakan perbandingan perubahan persentase dari harga di tingkat pengecer/pemasar/konsumen (Y) dengan perubahan harga di tingkat petani/produsen (X), bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan harga di pasar pengecer/pemasar/konsumen (Y) karena perubahan harga sebesar satu satuan unit di pasar petani/produsen (X). Dengan adanya perubahan/hubungan tersebut secara tidak langsung dapat diperkirakan tingkat efektif suatu informasi pasar, bentuk pasar dan efektifitas sistem pemasaran. Kriteria pengukuran analisis transmisi harga (Hasyim, 1994):

1. Jika $E_t = 1$, berarti perubahan harga ditingkat konsumen sama dengan laju perubahan harga ditingkat produsen. Hal ini menunjukkan bahwa pasar berjalan dengan efisien (persaingan sempurna).
2. Jika $E_t < 1$, berarti perubahan harga ditingkat konsumen lebih kecil dibandingkan dengan laju perubahan harga ditingkat produsen. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak berjalan dengan efisien (persaingan tidak sempurna).
3. Jika $E_t > 1$, berarti laju perubahan harga ditingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga lebih besar pada tingkat produsen. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak berjalan dengan efisien (persaingan tidak sempurna).

Menurut (IFPRI, 2019), analisis transmisi harga dapat membantu dalam penafsiran tren harga dengan beberapa cara yaitu:

1. Analisis transmisi harga dapat membantu menginterpretasikan perubahan terbaru dalam harga di pasar tertentu. Jika analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga internasional dengan harga lokal yang bersangkutan, maka seseorang dapat berfokus dalam hal permintaan dan penawaran domestik, sehingga menghindari kesalahan dalam menghubungkan perubahan dengan harga dunia. Jika terdapat hubungan antara harga internasional dan harga lokal, maka dapat memperhatikan apakah harga domestik berada di atas atau di bawah ekuilibrium jangka panjang mengingat adanya harga internasional.
2. Dalam konteks dua harga, apakah pasar X mempengaruhi pasar Y, atau pasar Y mempengaruhi pasar X, atau keduanya saling mempengaruhi. Dengan adanya analisis sebab akibat maka akan membantu dalam memahami dan mengembangkan tren harga lokal.
3. Analisis transmisi harga dapat membantu memprediksi harga lokal selama 1-3 bulan ke depan. Prediksi dapat dijalankan dengan baik jika ada hubungan yang kuat antara harga lokal dan internasional, jika memiliki cukup data untuk menghitung trend musiman, dan jika data produksi dapat dimasukkan ke dalam analisis.

4. Dengan melihat tingkat transmisi harga untuk banyak pasar dan komoditas, memungkinkan seseorang mengidentifikasi pola yang digunakan untuk menginterpretasikan tren harga di pasar yang tidak dianalisis.

Transmisi harga penting untuk mengontrol kedinamisan suatu pasar sehingga integrasi pasar dapat terbangun. Jika integrasi pasar terbangun dengan baik dan terjadi perubahan harga dari satu pasar ke pasar lain, akan membawa kesejahteraan ekonomi.

2.2.3 Pasar dan Pemasaran

2.2.3.1 Pasar

Pengertian pasar berdasarkan kajian ilmu ekonomi merupakan suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang atau jasa tertentu, sehingga dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang akan diperdagangkan. Menurut (Santoso, 2017), pasar merupakan tempat jual beli barang dengan jumlah penjual yang lebih dari satu. Konsumen mengartikan bahwa pasar merupakan tempat untuk membeli dan memenuhi kebutuhan. Pada prinsipnya, aktivitas yang terjadi di pasar seperti aktivitas jual beli didasarkan pada kebebasan dalam bersaing. Penjual bebas untuk menentukan barang atau jasa apa yang akan diproduksi dan yang akan didistribusikan. Pembeli atau konsumen bebas untuk membeli dan memilih barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang Lembaga – Lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, pasar digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar modern merupakan pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta atau bahkan koperasi dalam bentuk mall, supermarket, departemen store dan shopping center pengelolaannya dilakukan secara modern. Pasar modern mengutamakan kenyamanan dalam berbelanja, barang yang diperjual belikan sudah tertera label harga yang pasti, biasanya dilengkapi juga dengan sarana hiburan sehingga menarik minat pengunjung.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi ataupun swadaya masyarakat. Pasar tradisional biasanya berupa toko, kios,

dan tenda yang dikelola oleh pedagang kecil dan menengah. Berupa usaha berskala kecil, modal sedikit dan dengan proses jual beli melalui tawar menawar. Pasar tradisional memiliki kelebihan berupa harga yang ditawarkan lebih terjangkau dan pembeli dapat melakukan tawar – menawar dengan penjual.

Fungsi pasar sebagai sarana distribusi, produsen dapat memasarkan dan menjual produk mereka serta konsumen dapat memperoleh kebutuhan yang mereka perlukan di pasar. Fungsi pasar sebagai pembentuk harga atau penentu nilai, harga disesuaikan dengan kondisi geografis, kondisi masyarakat, kondisi ekonomi dalam bentuk penawaran dan permintaan. Fungsi pasar dalam pembentukan harga terlihat ketika ada proses negosiasi atau tawar – menawar antara pembeli dan penjual yang menghasilkan harga minimal tetapi tetap menguntungkan bagi produsen atau penjual. Fungsi pasar sebagai sarana meningkatkan pemasukan negara, karena dalam kegiatan produksi akan menghasilkan uang yang sebagian harus dibagi untuk membayar pajak, pedagang di pasar juga harus membayar uang sewa tempat dan lokasi jualan. Fungsi pasar untuk mengontrol kegiatan ekonomi, dengan adanya pasar maka akan membantu pemerintah untuk fokus pada pengelolaan aliran ekonomi dan kegiatan ekonomi sehingga jika terjadi kendala pemerintah dapat mengatasi masalah yang muncul.

Konsep pasar dibedakan menjadi lima diantaranya adalah:

1. Konsep Pasar Monopoli

Terjadi karena pasar hanya dikuasai oleh satu produsen. Kondisi ini terjadi saat sebuah perusahaan menguasai sumber daya atau dalam kondisi tertentu hanya perusahaan tersebut yang dapat menyediakan sumber daya tertentu.

2. Konsep Pasar Monopsoni

Kondisi dimana seorang konsumen menguasai pasar. Terjadi ketika seorang pembeli memiliki daya beli yang tinggi dan posisi tawar yang tinggi.

3. Konsep Pasar Oligopoli

Konsep oligopoli kurang lebih sama dengan konsep pasar monopoli. Pasar oligopoli memiliki beberapa penjual yang mendominasi.

4. Konsep Pasar Oligopsoni

Merupakan pasar yang didominasi oleh lebih dari satu konsumen yang punya daya tawar dan daya beli tinggi.

5. Konsep Pasar Persaingan Sempurna

Kondisi dimana pembeli dan penjual sama – sama memiliki posisi tawar. Konsep pasar persaingan sempurna memungkinkan setiap orang menjadi konsumen atau produsen dan memilih barang sesuai dengan kebutuhan dan biaya yang mereka miliki.

2.2.3.2 Pemasaran

Pemasaran menurut (Tjiptono & Diana, 2020), adalah suatu proses dan manajerial dimana individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran segala sesuatu yang bernilai dengan orang atau kelompok lainnya. Tujuan dari pemasaran berupa strategi yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam mempromosikan produk maupun layanan kepada pelanggan. Pemasaran memberikan informasi berupa pemberitahuan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan untuk menarik calon konsumen sehingga akan membeli produk tersebut. Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya perlu memahami dan mengetahui kebutuhan, keinginan pasar, mampu membaca situasi pasar serta menjalankan fungsi-fungsi pemasaran. Sehingga nantinya perusahaan akan mendapatkan laba dan konsumen akan percaya pada kualitas perusahaan tersebut.

Fungsi pemasaran sebagai pengenalan produk, pada tahap ini produk harus menonjolkan keunggulan yang akan dipasarkan. Fungsi pemasaran sebagai riset, dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pasar target sebuah produk seperti kebutuhan hingga keinginan konsumen serta apa saja yang sedang digemari oleh masyarakat. Fungsi pemasaran sebagai distribusi, memastikan produk mudah untuk dipindahkan dari lokasi produksi ke pasar luas, produk mudah didapatkan oleh pelanggan. Fungsi pemasaran sebagai layanan purna jual, dengan adanya layanan ini perusahaan harus memastikan ketika produk telah di tangan konsumen dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya, jika terjadi kendala maka perusahaan juga menyediakan jasa untuk membantu konsumen.

Pemasaran dijelaskan melalui empat konsep diantaranya:

1. Konsep Produksi

Merupakan konsep paling awal yang berfokus pada efisiensi proses produksi. Karena konsumen menyukai suatu produk dengan kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau. Konsep produksi juga terfokus pada ketersediaan produk, sehingga perusahaan perlu mengoptimalkan proses produksi.

2. Konsep Produk

Diasumsikan bahwa konsumen akan mencari produk dengan kualitas yang baik, sehingga perusahaan juga harus memberikan produk yang inovatif dan berkualitas bagi pelanggannya.

3. Konsep Penjualan

Perusahaan mengembangkan dan menjual produk dengan target pemasaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan konsumen. Dengan meyakini bahwa pelanggan akan membeli produk saat perusahaan melakukan penjualan secara agresif.

4. Konsep Pemasaran

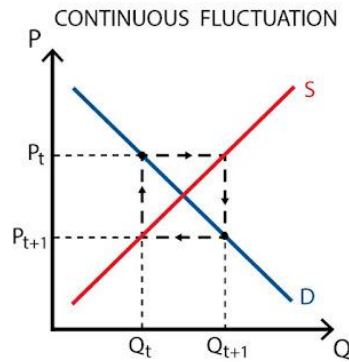
Dalam konsep ini perusahaan menempatkan konsumen sebagai fokus utama. Dengan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen dalam riset pasar dan strategi pemasaran dari konsep produk hingga penjualan.

2.2.4 Teori Cobweb

Teori Cobweb menjelaskan mengenai gagasan bahwa fluktuasi harga dapat menyebabkan fluktuasi penawaran dan permintaan yang menyebabkan siklus naik dan turunnya harga. Teori Cobweb merupakan sebuah teori yang dikembangkan dalam menjelaskan antara hubungan harga dengan jumlah penawaran dari waktu ke waktu. Terdapat tiga siklus kasus pada model Cobweb (Mubyarto, 1989):

1. Siklus fluktuasi dengan jarak tetap (*continuous fluctuation*). Terjadi ketika elastisitas permintaan sama dengan elastisitas penawaran ($E_d = E_s$).

Gambar 2. 1 Continuous Fluctuation



Sumber: (Boediono, 2014) Pengantar Ilmu Ekonomi

Keterangan:

P_t = Harga Keseimbangan

P_{t+1} = Harga Pertama

Q_t = Jumlah Output Keseimbangan

Q_{t+1} = Jumlah Output Pertama

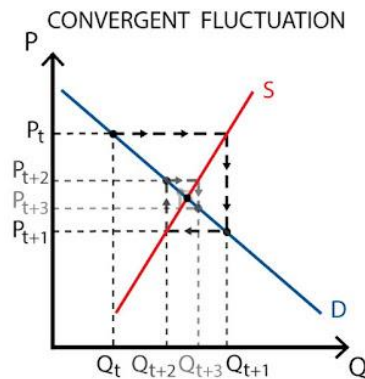
D = Kurva Permintaan

S = Kurva Penawaran

Pada kondisi keseimbangan pasar ($Q_s = Q_d$), harga ikan bandeng sebesar Rp400.000 dengan jumlah produksi sebanyak 20 kg. Namun karena terjadi hujan terus menerus maka jumlah ikan bandeng yang ditawarkan di pasar menurun menjadi 10 kg (Q_t), hal ini mendorong kenaikan harga menjadi Rp450.000 (P_t). Ketika harga naik maka produsen ikan bandeng berusaha menambah jumlah produksi, hingga pada periode tertentu jumlah produksi ikan bandeng meningkat Kembali menjadi 25 kg ($Q_t + 1$). Meningkatnya produksi ikan bandeng menyebabkan banyaknya ikan yang terdapat di pasar, hal ini mendorong turunnya harga menjadi Rp350.000 ($P_t + 1$). Turunnya harga menyebabkan produsen mengurangi penawaran ikan bandeng, siklus berputar.

2. Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan (*convergent fluctuation*). Terjadi ketika elastisitas permintaan lebih besar daripada elastisitas penawaran ($E_d > E_s$).

Gambar 2. 2 Convergent Fluctuation



Sumber: (Boediono, 2014) Pengantar Ilmu Ekonomi

Keterangan:

P_t = Harga Keseimbangan

P_{t+1} = Harga Pertama

P_{t+2} = Harga Kedua

P_{t+3} = Harga Ketiga

Q_t = Jumlah Output Keseimbangan

Q_{t+1} = Jumlah Output Pertama

Q_{t+2} = Jumlah Output Kedua

Q_{t+3} = Jumlah Output Ketiga

D = Kurva Permintaan

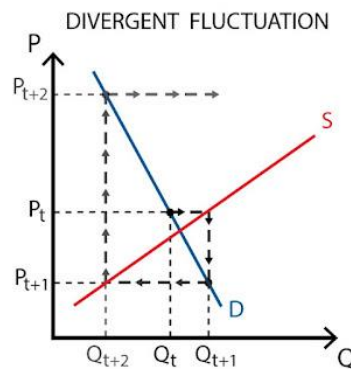
S = Kurva Penawaran

Pada kondisi keseimbangan pasar ($Q_s = Q_d$), harga ikan bandeng sebesar Rp400.000 (P_{t+3}) dan jumlah produksi 20 kg (Q_{t+3}). Kemudian pada waktu tertentu harga naik menjadi Rp450.000 (P_t) maka produsen akan memperbesar jumlah produksi tetapi tidak sebesar pada kasus 1, melainkan hanya sebesar 22 kg (Q_{t+1}). Hal ini

mengakibatkan harga ikan bandeng turun Rp330.000 (P_{t+1}) tidak sebesar dalam kasus 1. Penurunan harga ini menyebabkan produsen mengurangi jumlah produksinya menjadi 17 kg (Q_{t+2}), begitu seterusnya karena siklus berputar. Perbedaan dengan kasus 1 adalah pada kasus 2 ini kurva penawarannya kurang elastis, sehingga menyebabkan siklus mendekati harga keseimbangan yang lama yaitu Rp400.000.

3. Siklus yang mengarah pada eksploitasi harga (*divergent fluctuation*). Siklus ini berfluktuasi dengan jarak yang semakin membesar atau menjauhi keseimbangan. Terjadi ketika elastisitas permintaan lebih kecil daripada elastisitas penawaran ($E_d < E_s$).

Gambar 2. 3 Divergent Fluctuation



Sumber: Boediono. 2014. Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE

Keterangan:

P_t = Harga Keseimbangan

P_{t+1} = Harga Pertama

P_{t+2} = Harga Kedua

Q_t = Jumlah Output Keseimbangan

Q_{t+1} = Jumlah Output Pertama

Q_{t+2} = Jumlah Output Kedua

D = Kurva Permintaan

S = Kurva Penawaran

Pada kasus 3 kurva penawaran sangat elastis, sehingga pertambahan jumlah produksi sebagai akibat dari kenaikan harga yang relatif besar, sehingga menyebabkan eksplosi harga. Pada saat harga output perikanan sebesar P_t , maka jumlah penawaran produk pertanian sebesar Q_{t+1} sedangkan jumlah permintaan produk sebesar Q_t . Kondisi ini menyebabkan kelebihan penawaran sebesar $Q_{t+1} - Q_t$ unit. Jumlah penawaran yang lebih besar dari jumlah permintaan mengakibatkan harga mendapat tekanan untuk turun menjadi P_{t+1} . Pada saat harga output pertanian sebesar P_{t+1} , terjadi kelebihan permintaan. Jumlah permintaan produk pertanian sebesar Q_{t+1} , sedangkan jumlah penawaran produk perikanan hanya sebesar Q_{t+2} . Kondisi ini mengakibatkan dorongan harga ke atas yang mengakibatkan harga naik menjadi P_{t+2} . Harga pada P_{t+2} lebih besar daripada harga P_t . Maka terjadi penurunan jumlah penawaran dan terjadi peningkatan jumlah permintaan dibandingkan dengan jumlah semula.

Teori Cobweb secara eksplisit terjadi karena tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan diantaranya adalah karena proses produksi berjalan relative lama, proses produksi dipengaruhi oleh harga pada periode sebelumnya, serta harga yang tertera saat ini merupakan fungsi penawaran.

Contoh teori Cobweb yang terjadi di Indonesia, misalnya ketika harga ikan bandeng naik maka petani tambak berusaha untuk meningkatkan jumlah produksi dengan harapan harga akan terus meningkat, dan diharapkan petani akan mendapatkan keuntungan yang banyak. Pada akhirnya para petani tambak berusaha untuk membudidayakan ikan bandeng. Namun ketika panen serentak ternyata harga ikan bandeng mengalami penurunan, karena jumlah ikan bandeng yang beredar di pasar terlalu banyak. Akhirnya petani tambak mengalami kerugian dan tidak ada lagi petani tambak yang membudidayakan ikan bandeng pada musim berikutnya. Hal ini akan menyebabkan harga ikan bandeng pada musim berikutnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi, karena jumlah ikan bandeng yang ditawarkan di pasar sedikit.

2.2.5 Ikan Bandeng

Terdapat beberapa tahap ketika akan membudidayakan ikan bandeng diantaranya adalah:

1. Menentukan Lokasi Tambak atau Kolam

Pembuatan tambak atau kolam dapat disesuaikan dengan tempat yang dekat dengan sumber perairan, seperti sungai, danau, maupun laut dapat dijadikan tambak sebagai tempat budidaya. Tempat budidaya ikan bandeng yang baik dapat dilakukan pada air payau, jadi tambak terletak pada pasang surut air laut. Membangun kolam untuk budidaya ikan bandeng baik dilakukan pada kolam yang terbuat dari tanah liat, sehingga ikan juga dapat merasa berada di habitat aslinya dan volum air lebih stabil. Namun ketika budidaya dilakukan pada kolam terpal, maka harus memperhatikan kualitas terpal yang tidak mudah bocor supaya dapat menampung air dengan baik.

2. Melakukan Persiapan Tambak atau Kolam

Tahap pertama yang dilakukan untuk mempersiapkan tambak atau kolam adalah pengeringan pada dasar tanah. Pengeringan dilakukan untuk mencegah adanya penyakit pada budidaya sebelumnya. Kondisi tanah yang baik untuk budidaya ikan bandeng ini adalah yang memiliki pH tanah mendekati 6.

Pengapuran dilakukan untuk menyesuaikan pH tanah dengan ekosistem ikan bandeng biasanya menggunakan kapur dolomit [$\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$], kapur tohor $\text{Ca}(\text{OH})_2$, atau kapur pertanian (CaCO_3). Pemupukan dilakukan dengan maksud untuk membantu penyuburan tanah yang nantinya akan menumbuhkan pakan alami seperti lumut dan plankton.

Persiapan terakhir dalam pembuatan kolam yaitu pengisian air. Memastikan air pengisian tidak tercemar oleh limbah. Pengisian air dilakukan menggunakan pompa/secara manual dengan membuka pintu air yang telah dilapisi minimal 2 lapis saringan. Bertujuan untuk mencegah masuknya hama, penyakit, bibit predator seperti ikan liar dan organisme pengganggu lain. Lakukan pengisian tambak secara bertahap.

3. Menyiapkan Benih

Memilih benih yang tidak cacat, benih yang berkualitas, benih yang sehat bebas dari hama penyakit, memilih ukuran benih sekitar 1-2 inch. Membedakan benih yang digunakan pada air tawar dan air payau. Memilih benih dengan minimal usia 18 hari dengan warna tubuh transparan. Sebelum di sebar benih dapat diletakkan pada wadah plastik atau bak yang memiliki oksigen yang cukup.

4. Penebaran Benih

Wadah plastic yang berisi benih ikan dimasukkan kedalam tambak, kemudian tunggu beberapa saat hingga suhu dalam kantong menyesuaikan suhu pada tambak atau kolam, setelah itu lepaskan bibit pada wadah plastic tersebut.

5. Pemberian Pakan

Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan, ketika kelebihan memberikan pakan akan mengakibatkan kualitas air menjadi kurang bagus. Akan menyebabkan bahan organik yang mengendap terlalu banyak. Pakan ikan terdapat dua jenis pakan buatan dan pakan alami. pakan ikan harus mengandung protein, karbohidrat, lemak, asam lemak, vitamin serta mineral.

6. Perawatan dan Pemeliharaan

Pada tahap perawatan dan pemeliharaan dapat dilakukan dengan pengendalian hama. Cara untuk mencegah hama dapat dilakukan dengan pemasangan perangkap, memasang saringan pada pintu air. Secara kimia dapat menghilangkan hama dengan pestisida. Perawatan dengan pengelolaan kualitas air, karena berkaitan dengan ekosistem dan kenyamanan ikan untuk berkembang. Kolam yang berada pada pesisir pantai dapat memanfaatkan pasang surut air laut untuk mengganti air dalam kolam. Rajin untuk mengecek kualitas air secara berkala terhadap suhu, pH, kecerahan air dan lainnya.

7. Panen

Panen biasanya dilakukan pada pagi hari, ketika kondisi usus ikan dalam keadaan kosong untuk mencegah kerusakan pada organ pencernaan ikan. Dengan

metode ini dapat membuat ikan bandeng yang dipanen segar lebih lama. Ikan bandeng dapat dipanen ketika telah dibudidayakan selama 60 hari.

Pedagang-pedagang ikan bandeng biasanya mendapat pasokan ikan dari petani, namun tidak semua pedagang mendapat pasokan langsung dari petani. Ada beberapa petani tambak yang menjual hasil panen ikan bandeng kepada pelelang. Pedagang memiliki kriteria dalam menentukan kualitas ikan bandeng dengan daya jual yang tinggi di pasaran. Ikan bandeng yang memiliki daya jual tinggi dapat dilihat dari sisik ikan yang mulus dan daging masih segar.

Jumlah pasokan ikan bandeng di pasar dapat mempengaruhi daya beli ikan yang dijual di pasaran. Ketika jumlah ikan bandeng di pasaran banyak maka harga beli ikan akan menurun begitu juga sebaliknya. Banyaknya penjual juga dapat mempengaruhi perubahan harga, ketika terdapat beberapa penjual ikan bandeng dalam satu lokasi maka harga yang ditawarkan akan murah. Karena permintaan konsumen hanya sedikit sedangkan penjual ikan terlalu banyak.

Tabel 2. 2 Gizi yang Terdapat pada Ikan Bandeng

Gizi	Jumlah 100 gram Ikan Bandeng
Protein	20 gram (g)
Lemak	4,8 gram
Kalsium	20 miligram (mg)
Fosfor	150 miligram
Zat besi	2 miligram
Natrium	67 miligram
Zinc	0,9 miligram
Kalium	271,1 miligram
Vitamin A	45 microgram (mcg)
Rhiamin (vitamin B1)	0,05 miligram
Riboflavin (vitamin B2)	0,10 miligram
Niacin (vitamin B3)	6 miligram

Sumber: alodokter.com

2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Dependen

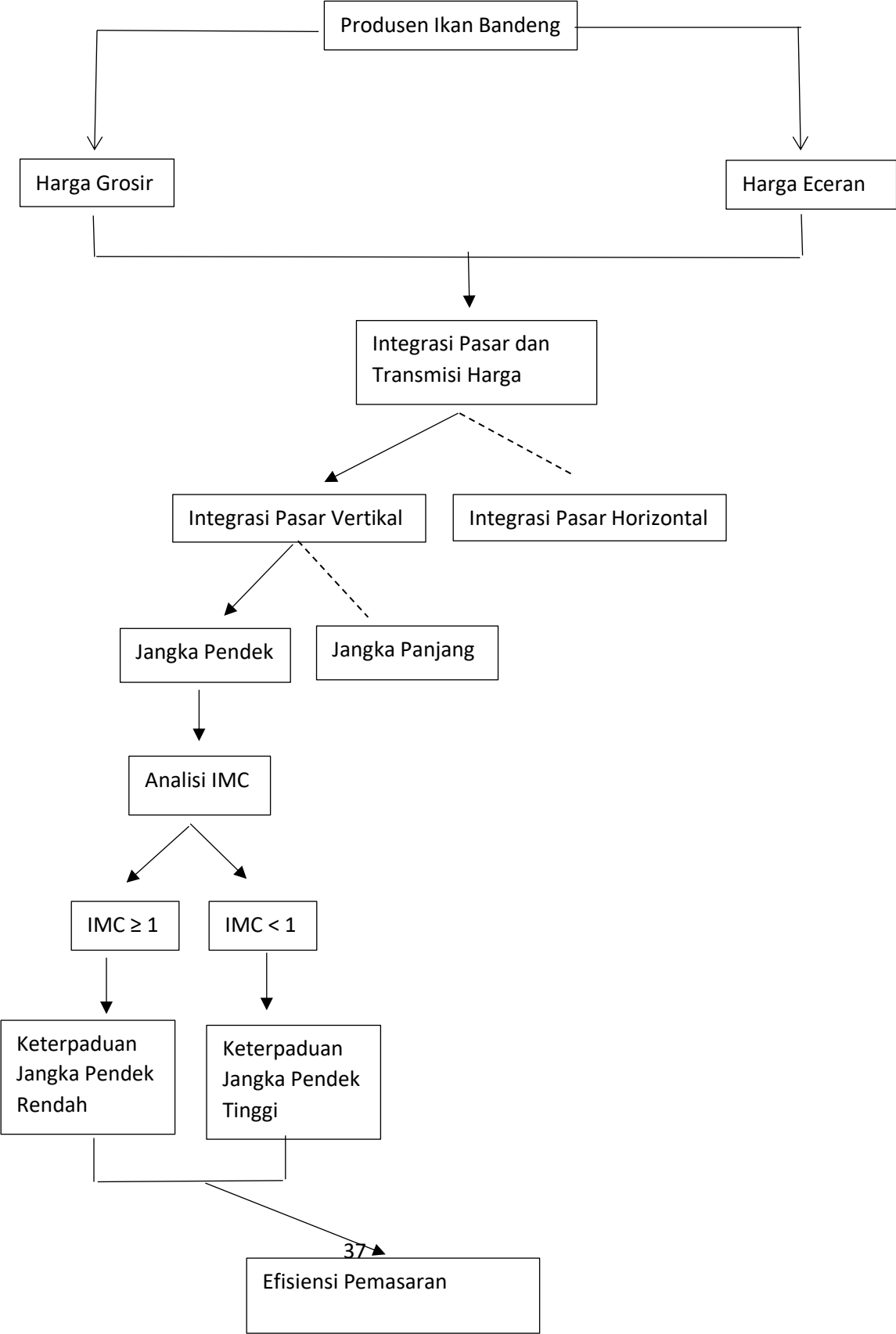
2.3.1 Hubungan Harga Ikan Bandeng Pada Pedagang Grosir Terhadap Harga Ikan Bandeng di Tingkat Produsen

Pedagang grosir membeli produk dari produsen dalam jumlah yang besar secara berkala, hal ini akan mendukung keberlangsungan usaha pada produsen. Harga yang didapatkan oleh pedagang grosir akan jauh lebih murah, karena mengambil produk langsung dalam jumlah besar dari produsen. Pedagang grosir akan memprediksi kondisi pasar serta mengatur pemenuhan permintaan yang akan muncul. Pedagang grosir membantu menstabilkan harga dengan memastikan bahwa ketersediaan pasokan sesuai dengan permintaan. Dengan demikian ketika terjadi lonjakan permintaan pedagang grosir akan mengomunikasikan langsung dengan produsen.

2.3.2 Hubungan Harga Ikan Bandeng Pada Pedagang Eceran Terhadap Harga Ikan Bandeng di Tingkat Produsen

Pedagang eceran merupakan perantara terakhir antara pedagang dengan konsumen dalam sistem pemasaran. Harga pada pedagang eceran akan lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pada grosir. Karena pedagang eceran tidak mengambil produk langsung dari produsen. Pedagang eceran hanya menjualkan produk dalam jumlah sedikit, karena mengurangi resiko tidak laku. Pedagang eceran berperan penting bagi produsen dalam mengkomunikasikan penerapan targeting.

2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Formulasi Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan awal atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang muncul ketika melakukan sebuah penelitian. Hipotesis merupakan dugaan yang mengacu pada teori penelitian terdahulu, tentang bidang penelitian yang sama. Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Diduga harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan tingkat grosir terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Diduga harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan tingkat eceran terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek namun tidak terintegrasi dalam jangka panjang.
3. Diduga harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan tingkat grosir ditransmisikan dengan baik
4. Diduga harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan tingkat eceran kurang ditransmisikan dengan baik.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui sumber utamanya. Data primer dianggap memiliki tingkat validitas dan keakuratan yang tinggi, karena informasi diperoleh dari tangan pertama. Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada salah satu petani dan pedagang ikan bandeng yang berada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Data yang diperoleh berupa data harga ikan bandeng yang di perjual belikan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, karena data berupa harga penjualan ikan bandeng.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependen*) berupa harga ikan bandeng di tingkat produsen. Variabel bebas (*Independen*) berupa harga ikan di tingkat grosir dan eceran.

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependen / Y*)

Menurut Sugiyono (2016), pengertian dari variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Maka dari itu variabel ini disebut sebagai variabel terikat. Pada penelitian ini variabel terikat (*dependen/Y*) adalah harga ikan bandeng pada produsen. Rata-rata harga ikan bandeng diambil pada periode bulan Januari tahun 2020 – akhir bulan Desember tahun 2022. Harga yang tertera merupakan harga 1 kilo ikan bandeng yang biasanya terdiri dari 4-5 ekor ikan bandeng. Harga ikan bandeng ini diperoleh dari salah satu petani tambak yang berada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

3.2.2 Variabel Bebas (*Independen / X*)

Menurut Widiyanto (2013), pengertian dari variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, dalam hal faktor-faktor yang diukur, dipilih oleh peneliti untuk

menetapkan atau menentukan hubungan antara fenomena yang sedang diamati. Pada penelitian ini variabel bebas (independen/X) adalah:

1. Harga ikan bandeng pada tingkat grosir (X1)

Pedagang grosir dapat diartikan sebagai distributor yang membeli produk dalam jumlah yang besar. Pedagang grosir biasanya membeli produk langsung dari produsen, sehingga mendapatkan harga yang lebih murah. Pedagang grosir biasanya menjualkan produknya kepada pedagang eceran. Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah harga ikan bandeng pada pedagang grosir dalam periode Januari 2020 – Desember 2022. Data harga diperoleh dari salah satu pedagang grosir yang berada di Kecamatan Juwana.

2. Harga ikan bandeng pada tingkat eceran (X2)

Pedagang eceran merupakan distributor yang membeli produk dari pedagang grosir dalam jumlah tertentu. Pedagang eceran biasanya menjualkan produknya kepada konsumen akhir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan data harga ikan bandeng pada pedagang eceran dalam periode bulan Januari 2020 – bulan Desember 2022. Data harga ikan bandeng diperoleh dari pedagang eceran di Kecamatan Juwana.

3.3 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data primer dalam runtun waktu (time series). Data yang diperoleh berupa data harga ikan bandeng pada tingkat produsen, tingkat grosir, dan tingkat eceran pada bulan Januari 2020 – Desember 2022. Didapatkan data sebanyak 36 data untuk masing-masing harga ikan bandeng pada tingkat produsen, grosir, dan eceran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan salah satu produsen dan penjual ikan bandeng di Kecamatan Juwana.

Penelitian integrasi pasar dapat menggunakan pendekatan secara vertikal maupun horizontal. Alat analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis integrasi pasar diantaranya ada *Vector Error Correction Model* (VECM) dan *Index of Market Connection* (IMC). Pada penelitian ini akan menggunakan koefisien *Timmer's Index of Market Connection* (IMC).

Analisis ini dikembangkan oleh Timmer pada tahun 1987 dengan tujuan untuk mengukur integrasi pasar jangka pendek dan jangka panjang. Penggunaan metode ini berguna untuk menyimpulkan bahwa struktur pasar terdiri dari satu pasar utama dan beberapa pasar sekunder. Pada pasar utama mengendalikan pembentukan harga sedangkan pasar sekunder akan merespon perubahan harga pada pasar utama (Lobo et al., 2019). Pada penelitian ini analisis integrasi menggunakan harga ikan bandeng di Kecamatan Juwana.

3.3.1 Analisis Integrasi Pasar

Analisis *Index of Market Connection* (IMC) merupakan indeks yang dibatasi oleh pasar sekunder pada periode sebelumnya (t-1) terhadap pasar primer/pasar acuan pada periode sebelumnya (Sutisna, 2021). Penetapan harga pada periode/waktu sebelumnya (t-1) bertujuan untuk melihat fluktuasi harga yang terjadi. Analisis IMC berguna untuk mengukur keterpaduan antara harga ikan bandeng di tingkat produsen apakah akan mempengaruhi harga pada tingkat grosir dan tingkat eceran serta mempertimbangkan harga sebelumnya dengan harga saat ini. Pendugaan model ekonometrika dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (Ordinary Least Square) dari tingkat produsen ke tingkat grosir:

$$P_y = b_1 (Py_{t-1}) + b_2 (P_g - Pg_{t-1}) + b_3 (Pg_{t-1}) + e_i \quad (1)$$

Keterangan:

P_y = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t (Rp/Kg)

Py_{t-1} = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t – 1

P_g = Harga ikan bandeng pada tingkat grosir saat waktu t (RP/Kg)

Pg_{t-1} = Harga ikan bandeng pada tingkat grosir saat waktu t -1

b_i = Ukuran estimasi estimasi

e_i = Error

Index of Market Connection (IMC) dihitung menggunakan persamaan:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3} \quad (2)$$

Keterangan:

b_1 = Koefisien regresi Py_{t-1}

b_3 = Koefisien regresi Pe_{t-1}

Untuk harga pada tingkat produsen dengan tingkat eceran:

$$P_y = b_1 (Py_{t-1}) + b_2 (P_e - Pe_{t-1}) + b_3 (Pe_{t-1}) + e_i \quad (3)$$

Keterangan:

P_y = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t (Rp/Kg)

Py_{t-1} = Harga ikan bandeng pada tingkat produsen saat waktu t – 1

P_e = Harga ikan bandeng pada tingkat eceran saat waktu t (Rp/Kg)

Pe_{t-1} = Harga ikan bandeng pada tingkat eceran saat waktu t -1

b_i = Ukuran estimasi estimasi

e_i = Error

Index of Market Connection (IMC) dihitung menggunakan persamaan:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3} \quad (4)$$

Keterangan:

b_1 = Koefisien regresi Py_{t-1}

b_3 = Koefisien regresi Pe_{t-1}

Ketika pasar terintegrasi dalam jangka pendek atau jangka panjang maka menjelaskan bahwa pelaku pemasaran berhasil menghubungkan pasar satu dengan pasar lainnya, meskipun dipisahkan oleh jarak. Integrasi berguna untuk mengetahui seberapa peka informasi yang didapatkan oleh satu pasar ke pasar lain dalam merespon perubahan harga.

Tabel 3. 1 Syarat Integrasi Pasar

Keterangan	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Integrasi kuat	IMC mendekati 0 $IMC < 1$	B2 mendekati 1 ($>0,5$)
Integrasi lemah	$IMC > 1$	B2 mendekati 0 ($<0,5$)
Tidak terintegrasi	IMC tinggi	B2 sangat mendekati 0

3.3.2 Analisis Elastisitas Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi harga dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana. Dengan adanya elastisitas transmisi harga ini dapat menjelaskan mengenai perbandingan persentase perubahan harga pada variabel-variabel independen dengan perubahan harga pada variabel dependen. Analisis ini berguna untuk melihat seberapa efektif sistem pemasaran dan kepekaan terhadap perubahan harga yang terjadi. Ketika terjadi perubahan harga pada pasar acuan akan mengakibatkan perubahan harga satu satuan unit pada pasar di sekitarnya.

Tabel 3. 2 Transmisi Harga Memiliki Kriteria Pengukuran

Nilai Elastisitas	Keterangan
$e > 1$	Elastis
$e < 1$	Inelastis
$e = 1$	Uniter
$e = 0$	Inelastis Sempurna
$e = \infty$	Elastis Sempurna

Rumus elastisitas harga pada tingkat produsen dan grosir:

$$E_x = \frac{\Delta Q_{gx}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{gx}} \quad (5)$$

Keterangan:

E_x = Elastisitas transmisi harga

ΔP_x = Perubahan harga di tingkat petani/produsen ($\Delta R_p / \Delta K_g$)

ΔQ_{gx} = Perubahan harga di tingkat grosir ($\Delta R_p / \Delta K_g$)

P_x = Harga di tingkat petani/produsen (R_p / K_g)

Q_{gx} = Harga di tingkat grosir (R_p / K_g)

Rumus elastisitas harga pada tingkat produsen dan eceran

$$E_x = \frac{\Delta Q_{ex}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{ex}} \quad (6)$$

Keterangan:

E_x = Elastisitas transmisi harga

ΔP_x = Perubahan harga di tingkat petani/produsen ($\Delta R_p / \Delta K_g$)

ΔQ_{ex} = Perubahan harga di tingkat eceran ($\Delta R_p / \Delta K_g$)

P_x = Harga di tingkat petani/produsen (R_p / K_g)

Q_{ex} = Harga di tingkat eceran (R_p / K_g)

Umumnya elastisitas transmisi harga bernilai lebih besar dari satu. Pasar dikatakan efisien ketika perubahan harga (fluktuasi) pada tingkat produsen ditransmisikan lebih sempurna kepada konsumen, atau ketika nilai E suatu pasar lebih tinggi dari pasar yang lain (Silitonga, 1999).

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model untuk menjelaskan variabel tidak bebas. Nilai R^2 menyatakan seberapa besar persentase variasi variabel dependen bisa dijelaskan

oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Rumus untuk mencari nilai R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \quad (7)$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat regresi

TSS = Jumlah kuadrat total

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sering disebut dengan pengujian signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara Bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis dapat diuji dengan Teknik analisis *varians* (ANOVA). Uji hipotesis menggunakan persamaan sebagai berikut:

H_0 : variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_a : variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

F statistik dapat dihitung menggunakan rumus:

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \quad (8)$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat regresi

RSS = Jumlah kuadrat residual

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

F tabel yaitu $F_{\alpha}(k-1, n-k)$

Ketika nilai F hitung sudah diketahui besarannya, maka akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Kriteria dalam uji F sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dapat dilihat juga melalui nilai signifikansi F pada tingkat α sebesar 5%. Perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, meliputi kriteria sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis teruji sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya tetap.

Hipotesis persamaan untuk uji t sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Uji Statistik t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s(b_i)} \quad (9)$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi

$S(b_i)$ = standar error penduga koefisien regresi

$t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2 ; n-k)$

Ketika nilai t hitung sudah diketahui besarnya, maka akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Kriteria pengujian uji t sebagai berikut:

1. Ketika nilai t hitung $> t$ tabel, maka menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Ketika nilai t hitung $< t$ tabel, maka menerima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Dapat dilihat juga melalui nilai signifikansi t pada tingkat α sebesar 5%. Perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, meliputi kriteria sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis teruji sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.4.1 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji regresi linier apakah terdapat korelasi residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson Test dengan menentukan nilai durbin watson (DW). Kriteria adanya autokorelasi sebagai berikut:

1. $d < d_L$, menolak H_0 yang artinya terdapat autokorelasi positif (koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol).

2. $d > 4-d_L$, menolak H_0 yang artinya terdapat autokorelasi negatif (koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol).
3. $d_U < d < 4-d_U$, menerima H_0 yang artinya tidak ada autokorelasi.
4. $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan.

3.4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi tinggi atau sempurna antar variabel independen. Multikolinearitas dalam suatu model regresi diketahui dengan menghitung nilai Variance Inflation Factor (VIF). VIF berguna untuk mengukur kenaikan dari koefisien penduga regresi dengan membandingkan dengan variabel independen yang dihubungkan secara linear. Kriteria dalam uji multikolinearitas sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas.

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan ketika model regresi memiliki ketidakcocokan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas berupa gambaran grafik dengan melihat diagram pola (scatterplot). Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas ketika titik-titik data menyebar disekitar angka 0, penyebaran titik tidak berpola.

BAB IV

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada penelitian yang saya lakukan membahas mengenai integrasi dan transmisi harga ikan bandeng di Kabupaten Pati khususnya di Kecamatan Juwana. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga ikan bandeng dengan menggunakan data primer dalam bentuk time series yang diambil pada periode Januari 2020 – Desember 2022. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan produsen ikan bandeng. Pasar dikatakan efisien ketika suatu informasi dapat mempengaruhi harga pada pasar. Indikasi efisien terbentuk karena adanya interaksi antara dua pasar yang dilihat dari transmisi harga dan tingkat integrasi pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan integrasi pasar dan elastisitas transmisi harga ikan bandeng pada tingkat produsen, grosir dan eceran. Dengan menggunakan metode IMC (Index of Market Connection). Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa software SPSS 26. Dengan variabel dependen berupa harga ikan bandeng pada tingkat produsen, variabel independen berupa harga ikan bandeng pada tingkat grosir dan eceran.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian berguna untuk menggambarkan mengenai data apa saja yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menganalisis variabel – variabel yang mempengaruhi harga ikan bandeng khususnya di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data yang diperoleh sebanyak 36 periode, dari bulan Januari 2020 – Desember 2022. Deskripsi data menguraikan mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimal, dan nilai minimum dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel (Rp/Kg)	Mean	Standar Deviasi	Maksimum	Minimum
Harga ditingkat Produsen	20.097	1.313,77	23.000	18.000
Harga ditingkat Grosir	23.347	1.735,43	27.500	20.000
Harga ditingkat Eceran	26.861	2.368,28	31.500	22.500

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa harga ikan bandeng di tingkat produsen memiliki nilai rata-rata sebesar Rp20.097 dengan harga maksimum mencapai Rp23.000, harga minimum pada tingkat produsen hanya Rp18.000 dan standar deviasi sebesar 1.313,77. Kenaikan harga dan penurunan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: tingkat produksi dan pendistribusian. Harga juga ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk membudidayakan ikan bandeng, tidak hanya biaya namun waktu dan tenaga juga dapat mempengaruhi harga produksi ikan bandeng. Biaya yang dikeluarkan seperti biaya untuk membeli bibit ikan bandeng, pakan serta perawatan kolam. Ketika harga bibit maupun pakan naik maka dapat meningkatkan harga jual ikan bandeng. Sebaliknya ketika harga bibit maupun pakan sedang turun maka harga juga akan menurun. Faktor cuaca juga dapat menentukan kualitas ikan bandeng yang dihasilkan, ketika musim penghujan ikan bandeng mengurangi konsumsi pakan sehingga menyebabkan pertumbuhannya melambat.

Pada tingkat grosir memiliki nilai rata-rata sebesar Rp23.347 dengan harga maksimum mencapai Rp27.500, harga minimum Rp20.000 dan standar deviasi sebesar 1.735,43. Harga pada tingkat grosir ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya disebabkan oleh seberapa banyak produksi yang dihasilkan oleh produsen. Serta kualitas yang dihasilkan oleh produsen, ketika ikan yang dihasilkan berkualitas dan ukuran ikan besar-besar maka harga pada tingkat grosir dapat meningkat. Sebaliknya ketika ikan bandeng yang dihasilkan berukuran kecil maupun kualitasnya kurang baik maka harga dapat turun. Faktor lain yang mempengaruhi harga disebabkan oleh permintaan pasar terhadap ikan bandeng sebagai penentu naik atau turunnya harga. Ketika permintaan pasar tinggi dan produktivitas produsen stabil maka harga akan stabil. Ketika permintaan pasar tinggi sedangkan produktivitas produsen rendah maka harga akan meningkat, sebaliknya jika permintaan pasar rendah sedangkan produktivitas produsen tinggi maka dapat menurunkan harga ikan bandeng.

Pada tingkat eceran memiliki nilai rata-rata sebesar Rp26.861 dengan harga maksimum Rp31.500, harga minimum Rp22.500 dan standar deviasi sebesar 2.368,28. Perubahan harga pada tingkat eceran biasanya disebabkan karena jumlah penawaran

sedikit sedangkan jumlah permintaan tinggi, sehingga pedagang harus meningkatkan harga untuk mendapatkan keuntungan. Semakin panjang rantai pemasaran maka akan mengakibatkan terjadinya transmisi harga yang semakin besar.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Grosir

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah saya lakukan diperoleh nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas seperti (b_1, b_2, b_3), nilai koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$), nilai f hitung, nilai t hitung, nilai autokorelasi dan nilai IMC (Index of Market Connection). Dengan menggunakan derajat keyakinan 5% didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Integrasi Pasar Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Terhadap Harga Pada Tingkat Grosir

Variabel Bebas	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng produsen pada bulan $t-1$	0,132 t hitung (0,828) VIF (3,074)	0,414
Selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dan selisih harga grosir bulan $t-1$	0,614 t hitung (5,541) VIF (1,252)	0,000
Harga riil ikan bandeng grosir pada bulan $t-1$	0,607 t hitung (5,055) VIF (3,451)	0,000
R^2	0,729	
F	31,444	0,000
DW	1,709	
IMC	0,217	

4.2.1.1 Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. R square biasanya dijelaskan dalam persentase (%). Nilai R^2 yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan tingkat grosir sebesar 0,729 atau sebesar 72,9%. Disimpulkan bahwa harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen dapat dijelaskan oleh variabel bebas

berupa harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1, selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dengan harga pada bulan t-1, dan harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t-1 memiliki pengaruh sebesar 72,9%. Sisanya sebesar 27,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.2.1.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien F hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan grosir sebesar 31,444 dan tingkat signifikansi 0,000 dengan α sebesar 5%. Nilai signifikan $F \ 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1, selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dan harga grosir pada bulan t-1, dan harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t-1 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t.

4.2.1.3 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dari uji t diantaranya adalah

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

a. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Produsen pada Bulan t-1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai t-hitung pada variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 sebesar 0,828 dan tingkat signifikan sebesar 0,414 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan $t \ 0,414 > 0,05$ sehingga menerima H_0 . Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t.

b. Variabel Selisih Harga Ikan Bandeng Grosir pada Bulan t dan Selisih Harga Grosir Bulan t-1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai t-hitung pada variabel selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dan harga grosir pada bulan t-1 sebesar 5,541 dan tingkat

signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t $0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 . Disimpulkan bahwa variabel selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dan selisih harga grosir bulan $t-1$ berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t . Koefisien pada variabel selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dengan bulan $t-1$ sebesar 0,614 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan selisih harga ikan bandeng grosir pada bulan t dengan bulan $t-1$ sebesar Rp 100/kg maka harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t akan naik sebesar Rp 61,4/kg.

c. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Grosir pada Bulan $t-1$

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai t -hitung pada variabel harga riil ikan bandeng grosir pada bulan $t-1$ sebesar 5,055 dan tingkat signifikan t sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t $0,000 < 0,05$, sehingga menolak H_0 . Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir pada bulan $t-1$ berpengaruh positif terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t . Koefisien pada variabel harga riil ikan bandeng grosir pada bulan $t-1$ sebesar 0,607 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan harga riil ikan bandeng grosir pada bulan $t-1$ sebesar Rp100/kg maka akan meningkatkan harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t sebesar Rp60,7/kg.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang berguna untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau hubungan antara nilai yang dipisahkan dengan jeda waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,709. Dibandingkan dengan nilai d pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga didapatkan nilai $d_u = 1,650$. Perbandingan diperoleh $d_u < d < 4-d_u$ ($1,650 < 1,709 < 2,35$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

4.2.1.5 Uji Multikolinearitas

a. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Produsen pada Bulan $t-1$

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 3,074, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas.

- b. Variabel Selisih Harga Ikan Bandeng Grosir pada Bulan t dan Selisih Harga Grosir Bulan t-1

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 1,253, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t dan selisih harga grosir bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas

- c. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Grosir pada Bulan t-1

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 3,451, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas yang saya lakukan dengan menggunakan metode grafik, dengan melihat diagram (*scatterplot*). Dilihat dari hasil analisis diagram *scatterplot* titik-titiknya menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.7 Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Tingkat Produsen dan Grosir

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$P_y = 0,132(Py_{t-1}) + 0,614 (P_g - Pg_{t-1}) + 0,607 (Pg_{t-1}) + e_i$$

Hasil regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan grosir berguna untuk mengetahui tingkat integrasi atau keterpaduan pasar dengan melihat nilai IMC (*Indeks Market of Connection*). Keterpaduan pasar dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Didapatkan nilai b1 sebesar 0,132 dan b3 sebesar 0,607. Sehingga dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{0,132}{0,607} = 0,217$$

IMC sebesar 0,217 ($IMC < 1$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi/keterpaduan jangka pendek, karena harga ikan bandeng pada tingkat produsen pada bulan t-1 dan harga ikan bandeng tingkat grosir pada bulan t-1 saling mempengaruhi. Integrasi jangka panjang dilihat dari nilai koefisien b_2 , ketika $b_2 > 0,5$ nilai koefisien b_2 pada penelitian ini sebesar 0,614. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi kuat dalam jangka panjang.

4.2.2 Analisis Keterpaduan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen dan Tingkat Eceran

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah saya lakukan diperoleh nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas seperti (b_1, b_2, b_3), nilai koefisien determinasi ($Adjusted R^2$), nilai f hitung, nilai t hitung, nilai autokorelasi dan nilai IMC (Index of Market Connection). Dengan menggunakan derajat keyakinan 5% didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Integrasi Pasar Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Terhadap Harga Pada Tingkat Eceran

Variabel Bebas	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1	0,101 t hitung (0,630) VIF (3,543)	0,533
Selisih harga ikan bandeng tingkat eceran pada bulan t dengan bulan t-1	0,443 t hitung (6,296) VIF (1,144)	0,000
Harga ikan bandeng eceran pada bulan t-1	0,455 t hitung (5,035) VIF (3,767)	0,000
R ²	0,783	
F	37,338	0,000
DW	1,834	
IMC	0,222	

4.2.2.1 Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) berguna untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. R *square* biasanya dijelaskan dalam persentase (%). Nilai R² yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan tingkat eceran sebesar 0,783 atau sebesar 78,3%. Disimpulkan bahwa harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen dapat dijelaskan oleh variabel bebas berupa harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1, selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dengan harga pada bulan t-1, dan harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 memiliki pengaruh sebesar 78,3%. Sisanya sebesar 21,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.2.2.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien F hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan eceran sebesar 37,338 dan tingkat signifikansi F 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan F $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil

ikan bandeng produsen pada bulan t-1, selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dan harga pada bulan t-1, dan harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t.

4.2.2.3 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dari uji t diantaranya adalah

Ho = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

a. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Produsen pada Bulan t-1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien t-hitung pada variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 sebesar 0,630 dan tingkat signifikan sebesar 0,533 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t 0,533 > 0,05 sehingga menerima Ho. Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t.

b. Variabel Selisih Harga Ikan Bandeng Grosir pada Bulan t dan Selisih Harga Grosir Bulan t-1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien t-hitung pada variabel selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dengan harga eceran pada bulan t-1 sebesar 6,296 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t 0,000 < 0,05 sehingga menolak Ho. Disimpulkan bahwa variabel selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dengan harga eceran bulan t-1 berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t. Koefisien pada variabel selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dengan bulan t-1 sebesar 0,443 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan selisih harga ikan bandeng eceran pada bulan t dengan bulan t-1 sebesar Rp100/kg maka harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t akan naik sebesar Rp44,3/kg.

c. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Grosir pada Bulan t-1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien t-hitung pada variabel harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 sebesar 5,035 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t 0,000 < 0,05 sehingga menolak H_0 . Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t. Koefisien pada variabel harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 sebesar 0,455 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 sebesar Rp100/kg maka akan meningkatkan harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t sebesar Rp45,5/kg.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang berguna untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau hubungan antara nilai yang dipisahkan dengan jeda waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,709. Dibandingkan dengan nilai d pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga didapatkan nilai $d_u = 1,650$. Perbandingan diperoleh $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,650 < 1,834 < 2,35$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

4.2.2.5 Uji Multikolinearitas

a. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Produsen pada Bulan t-1

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 3,543, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng produsen pada bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas.

b. Variabel Selisih Harga Ikan Bandeng Eceran pada Bulan t dan Selisih Harga Eceran Bulan t-1

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 1,144, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t dan selisih harga eceran bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas.

c. Variabel Harga Riil Ikan Bandeng Eceran pada Bulan t-1

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 3,767, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t-1 tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas yang saya lakukan dengan menggunakan metode grafik, dengan melihat diagram (scatterplot). Dilihat dari hasil analisis diagram scatterplot titik-titiknya menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.7 Keterpaduan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen dan Eceran

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$P_y = 0,101(P_{y_{t-1}}) + 0,443 (P_e - P_{e_{t-1}}) + 0,455 (P_{e_{t-1}}) + e_i$$

Hasil regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan eceran berguna untuk mengetahui tingkat integrasi atau keterpaduan pasar dengan melihat nilai IMC (Indeks Market of Connection). Keterpaduan pasar dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Didapatkan nilai b1 sebesar 0,101 dan b3 sebesar 0,455. Sehingga dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{0,101}{0,455} = 0,222$$

IMC sebesar 0,222 ($IMC < 1$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi/keterpaduan jangka pendek, karena harga ikan bandeng pada tingkat produsen dan harga ikan bandeng tingkat eceran saling mempengaruhi. Integrasi jangka panjang dilihat dari nilai koefisien b2, ketika $b2 < 0,5$ nilai koefisien b2 pada penelitian ini sebesar 0,443. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya integrasi lemah dalam jangka panjang.

4.2.3 Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Grosir

Analisis elastisitas transmisi harga berguna untuk mengukur pengaruh harga pada satu pasar terhadap harga di pasar lain. Tujuan dari analisis elastisitas adalah untuk

mengetahui persentase perubahan kenaikan ataupun penurunan jumlah permintaan ikan bandeng terhadap perubahan harga. Hasil analisis dari elastisitas transmisi harga pada tingkat produsen dengan tingkat grosir sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Grosir

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng grosir pada bulan t	0,655	
R ²	0,748	
F hitung	101,148	0,000
t hitung	10,057	0,000
DW	1.660	
VIF	1,000	
Elastisitas	0,564	

4.2.3.1 Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) berguna untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. R *square* biasanya dijelaskan dalam persentase (%). Nilai R² yang didapat sebagai respon harga ikan bandeng di tingkat produsen karena perubahan harga ikan bandeng pada tingkat grosir sebesar 0,748. Disimpulkan bahwa harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen dapat dijelaskan oleh variabel bebas berupa harga riil ikan bandeng pada tingkat grosir yang memiliki pengaruh sebesar 74,8%, sedangkan 25,2% dijelaskan oleh variabel lain yang.

4.2.3.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien F hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan grosir sebesar 101,148 dan tingkat signifikansi 0,000 dengan α sebesar 5%. Nilai signifikan F $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen.

4.2.3.3 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dari uji t diantaranya adalah:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien t-hitung pada variabel harga riil ikan bandeng grosir sebesar 10,057 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan $t \ 0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 . Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir berpengaruh signifikan terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen. Koefisien pada variabel harga riil ikan bandeng grosir sebesar 0,655 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan harga riil ikan bandeng grosir sebesar Rp100/kg maka akan meningkatkan harga riil ikan bandeng produsen sebesar Rp65,5/kg

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang berguna untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau hubungan antara nilai yang dipisahkan dengan jeda waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,660. Dibandingkan dengan nilai d pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga didapatkan nilai $du = 1,525$. Perbandingan diperoleh $du < d < 4-du$ ($1,525 < 1,650 < 2,475$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

4.2.3.5 Uji Multikolinearitas

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 1,000, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng grosir tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3.6 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas yang saya lakukan dengan menggunakan metode grafik, dengan melihat diagram (*scatterplot*). Dilihat dari hasil analisis diagram *scatterplot* titik-titiknya menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3.7 Uji Elastisitas

Tujuan dari analisis elastisitas adalah untuk mengetahui apakah perubahan harga ikan bandeng pada tingkat grosir ditransmisikan dengan baik kepada produsen ikan

bandeng. Dari hasil analisis didapatkan nilai $\Delta Q_{gx}/\Delta P_x$ sebesar 0,655 dengan nilai P_x (20,097) dan nilai Q_{gx} (23,347). Persamaan untuk mencari elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} E_x &= \frac{\Delta Q_{gx}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{gx}} \\ &= 0,655 \times \frac{20,097}{23,347} \\ &= 0,564 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien elastisitas transmisi harga ikan bandeng sebesar 0,564. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% pada tingkat grosir, maka akan menyebabkan harga ikan bandeng pada produsen meningkat sebesar 0,564%. Karena nilai elastisitas sebesar 0,564 kurang dari 1, maka menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis ($e < 1$). Hal ini menjelaskan bahwa transmisi harga pada tingkat grosir dan pada tingkat produsen lemah. Sehingga struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna.

4.2.4 Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng pada Tingkat Eceran

Analisis elastisitas transmisi harga berguna untuk mengukur pengaruh harga pada satu pasar terhadap harga di pasar lain. Tujuan dari analisis elastisitas adalah untuk mengetahui persentase perubahan kenaikan ataupun penurunan jumlah permintaan ikan bandeng terhadap perubahan harga. Hasil analisis dari elastisitas transmisi harga pada tingkat produsen dengan tingkat eceran sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Produsen Dengan Harga Ikan Bandeng Pada Tingkat Eceran

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga riil ikan bandeng eceran pada bulan t	0,492	
R^2	0,785	
F hitung	124,167	0,000
t hitung	11,143	0,000
DW	1,751	
VIF	1,000	
Elastisitas	0,368	

4.2.4.1 Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. R^2 biasanya dijelaskan dalam persentase (%). Nilai R^2 yang didapat sebagai respon harga ikan bandeng di tingkat produsen karena perubahan harga ikan bandeng pada tingkat eceran sebesar 0,785. Disimpulkan bahwa harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen dapat dijelaskan oleh variabel bebas berupa harga riil ikan bandeng pada tingkat eceran yang memiliki pengaruh sebesar 78,5%, sedangkan 21,5% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.2.4.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi antara harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan eceran sebesar 124,167 dan tingkat signifikansi 0,000 dengan α sebesar 5%. Nilai signifikan F $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng eceran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga riil ikan bandeng pada tingkat produsen.

4.2.4.3 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dari uji t diantaranya adalah:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai koefisien t-hitung pada variabel harga riil ikan bandeng grosir sebesar 11,143 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikan t $0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 . Disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng pada tingkat eceran berpengaruh positif terhadap variabel harga riil ikan bandeng produsen. Koefisien pada variabel harga riil ikan bandeng eceran sebesar 0,492 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan harga riil ikan bandeng grosir sebesar Rp100/kg maka akan meningkatkan harga riil ikan bandeng produsen sebesar Rp49,2/kg

4.2.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang berguna untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau hubungan antara nilai yang dipisahkan dengan jeda waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,751. Dibandingkan dengan nilai d pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga didapatkan nilai $d_u = 1,525$. Perbandingan diperoleh $d_u < d < 4-d_u$ ($1,525 < 1,751 < 2,475$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negative.

4.2.4.5 Uji Multikolinearitas

Hasil analisis didapatkan nilai VIF sebesar 1,000, sehingga $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga riil ikan bandeng eceran tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4.6 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas yang saya lakukan dengan menggunakan metode grafik, dengan melihat diagram (scatterplot). Dilihat dari hasil analisis diagram scatterplot titik-titiknya menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4.7 Uji Elastisitas

Tujuan dari analisis elastisitas adalah untuk mengetahui apakah perubahan harga ikan bandeng pada tingkat eceran ditransmisikan dengan baik kepada produsen ikan bandeng. Dari hasil analisis didapatkan nilai $\Delta Q_{ex} / \Delta P_x$ sebesar 0,492, nilai P_x (20,097) dan nilai Q_{gx} (23,347). Persamaan untuk mencari elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} E_x &= \frac{\Delta Q_{ex}}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q_{ex}} \\ &= 0,492 \times \frac{20,097}{26,861} \\ &= 0,368 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien elastisitas transmisi harga ikan bandeng sebesar 0,368. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% pada tingkat eceran, maka akan menyebabkan harga ikan bandeng pada

produsen meningkat sebesar 0,368%. Karena nilai elastisitas sebesar 0,368 kurang dari 1, maka menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis ($e < 1$). Hal ini menjelaskan bahwa transmisi harga pada tingkat grosir dan pada tingkat produsen lemah. Sehingga struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna.

4.3 Pembahasan

Ikan bandeng merupakan salah satu sumber utama perekonomian masyarakat di Kabupaten Pati, khususnya pada Kecamatan Juwana. Karena ikan bandeng memiliki manfaat yang tinggi serta harga yang relatif murah, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Kecamatan Juwana terdapat banyak produsen ikan bandeng guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar maupun yang berada di luar kabupaten. Karena banyaknya produsen ikan bandeng, maka dapat menyebabkan harga berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Harga ikan bandeng dapat berfluktuatif kadang harga mengalami penurunan maupun peningkatan. Pada penelitian ini harga ikan bandeng mengalami peningkatan diduga disebabkan karena dampak dari pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses untuk melakukan pemasaran dan pembelian benih ikan bandeng. Karena benih susah didapatkan sehingga harga benih menjadi lebih mahal dari biasanya. Harga ikan bandeng juga mengalami penurunan, ketika jumlah ikan bandeng melimpah namun permintaannya sedikit, serta ketika hasil budidaya tidak maksimal dikarenakan bibit yang kurang bagus sehingga menyebabkan ikan lebih kecil dari biasanya.

Nilai IMC menunjukkan bahwa derajat integrasi harga pada tingkat produsen mempengaruhi harga pada tingkat grosir dan eceran. Keterintegrasian harga dalam jangka pendek menjelaskan bagaimana pelaku pemasaran menghubungkan pasar-pasar yang secara geografis terpisah dan menghubungkan informasi serta komoditi. Integrasi dianggap berpengaruh kuat ketika nilai $(IMC < 1)$. Integrasi jangka panjang dapat dilihat dari nilai koefisien b_2 . Ketika nilai koefisien $b_2 > 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi kuat dalam jangka panjang. Sedangkan ketika nilai koefisien $b_2 < 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi integrasi lemah dalam jangka panjang.

Hasil analisis regresi untuk keterpaduan harga ikan bandeng pada tingkat produsen dengan harga pada tingkat grosir terintegrasi jangka pendek dan terintegrasi kuat dalam jangka panjang. Karena jarak yang dekat mempengaruhi proses pemasaran dan perdagangan dalam penentuan harga, akan memudahkan juga dalam mendapatkan informasi sehingga dapat menyesuaikan kondisi harga pada pasar acuan.

Sedangkan hasil analisis pada harga ikan bandeng di tingkat produsen dengan harga di tingkat eceran terintegrasi jangka pendek namun dalam jangka panjang terintegrasi secara lemah. Hal ini dimungkinkan karena faktor jarak yang relatif jauh dan kurang adanya dukungan infrastruktur. Sehingga informasi mengenai perubahan harga juga tidak ditransmisikan dengan baik pada tingkat produsen dan eceran.

Pada analisis elastisitas transmisi harga ikan bandeng pada tingkat grosir dan eceran ditransmisikan secara lemah pada tingkat produsen. Elastisitas transmisi harga pada penelitian ini bersifat inelastis. Perubahan harga ikan bandeng pada tingkat produsen lebih lambat daripada perubahan harga di tingkat grosir dan eceran. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem pemasaran tidak efisien atau tidak peka terhadap perubahan harga. Sehingga kurang ditransmisikan dengan baik pada setiap tingkatan harga.

BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas yang berjudul “**Analisis Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah**” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga ikan bandeng pada tingkat grosir dan produsen terdapat integrasi jangka pendek ($IMC < 1$) dan dalam jangka panjang juga terdapat integrasi kuat ($b_2 > 0,5$). Adanya integrasi disebabkan karena ketika terjadi perubahan harga informasi diintegrasikan dengan akurat.
2. Harga ikan bandeng pada tingkat eceran dan produsen terdapat integrasi jangka pendek ($IMC < 1$) dan dalam jangka panjang terdapat integrasi lemah ($b_2 < 0,5$). Integrasi lemah disebabkan karena informasi yang diterima antara produsen dan eceran kurang akurat. Hal ini dimungkinkan adanya jarak yang relatif jauh dan kurang adanya dukungan infrastruktur.
3. Analisis elastisitas transmisi harga bandeng pada tingkat grosir terhadap harga pada produsen belum efisien. Elastisitas transmisi harga ikan bandeng bersifat inelastis ($e < 1$), hal ini dimungkinkan adanya perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1% harga pada tingkat grosir akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% (0,564%).
4. Analisis elastisitas transmisi harga bandeng pada tingkat eceran terhadap harga pada produsen belum efisien. Elastisitas transmisi harga ikan bandeng bersifat inelastis ($e < 1$), hal ini dimungkinkan adanya perubahan harga pada mata rantai tataniaga kurang ditransmisikan dengan baik, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1% harga pada tingkat eceran akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% (0,368%).

5.3 Implikasi

Ikan bandeng merupakan salah satu mata pencarian masyarakat di Kabupaten Pati, khususnya pada Kecamatan Juwana. Namun jalan ataupun infrastruktur kurang memadai dan banyak jalanan yang rusak. Sehingga pemerintah diharapkan dapat membantu untuk memperbaiki jalan, agar terciptanya integrasi dan transmisi harga yang baik pada mata rantai tataniaga.

Diduga penyebab harga tidak ditransmisikan dengan baik adalah sumber informasi yang tidak merata. Sehingga ketika terjadi perubahan harga pada tingkat produsen dan grosir, kemudian informasi yang didapatkan pada tingkat produsen dan eceran kemungkinan kurang lengkap. Sehingga harga pada tingkat produsen dan eceran tidak peka terhadap perubahan harga. Di zaman sekarang seharusnya informasi bukan sebagai hambatan, karena dapat disebarluaskan melalui media sosial. Namun, kendala yang dihadapi oleh produsen ikan bandeng maupun pedagang eceran adalah kurang memahami mengenai teknologi. Sehingga dapat dilakukan sosialisasi dari lembaga pemberdayaan mengenai edukasi teknologi, agar produsen dan para pedagang tidak tertinggal informasi yang nantinya disebarkan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. D. I., & Daryanto, J. (2017). *Analisis Integrasi Pasar Beras di Provinsi Bali*. 6(1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Andriyanto, F. (2013). Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pembesaran Udang Vaname di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *ECSOFIM*, 1(1), 82–95.
- Anggara, D., & Patanda, M. (2018). Keterpaduan Pasar Ikan Laut Segar Di Pasar Muara Baru Jakarta Utara Dan Pasar Jembatan Lima Jakarta Barat. *Jurnal Satya Minabahari*, 04(01), 28–40.
- Arnanto, Hartoyo, S., & Rindayati, W. (2014). *Analisi Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Provinsi Di Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Asmara, R., Ardhiani, R., Sosial, J., Pertanian, E., Brawijaya, U., & Malang, J. V. (2010). Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Bawang Merah. *AGRISE*, X(03).
- Baffes, & Bruce. (2003). The transmission of world commodity prices to domestic markets under policy reforms in developing countries. *The Journal of Policy Reform*, 6(3), 159–180. <https://doi.org/10.1080/0951274032000175770>
- Barrett, C. B., & Li, J. R. (2002). *Distinguishing between Equilibrium and Integration in Spatial Price Analysis*. 84(2), 292–307.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE-Yogyakarta.
- Carolina, R. A., Mulatsih, S., & Anggraeni, L. (2016). Analisis Volatilitas Harga dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia dengan Pasar Kedelai Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 47. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.47-66>
- Damanti, R. R., Arriyana, D., Susiyanti, & Rahadian, R. (2022). Rilis Data Kelautan dan Perikanan Triwulan 2022. *Kementrian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2022*, 06\8.
- Firdaus, M., & Gunawan, I. (2012). Integration among regional vegetable markets in Indonesia. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 18(2), 96–106.
- Goletti, A. and F. (1994). Structural Determinants of Market Integration, The Case of Rice Markets in Bangladesh. *Developing Economics*.
- Hasyim. (1994). *Tataniaga Pertanian Diktat Kuliah Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- IFPRI. (2019). Price Transmission Analysis. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>

- Kusumah, T. A. (2018). *Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah*. 7(3), 294–304.
- Lilimantik, E. (n.d.). *Integrasi Pasar Produk Perikanan*.
- Lobo, J. O., Wiendiyati, & Un, P. (2019). *Analisis Intgrasi Pasar Tomat di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Negassa, A., Myers, R. J., & Gabre-Madhin, E. Z. (2003). Analyzing Grain Market Efficiency In Developing Countries: Review Of Existing Methods And Extensions To The Parity Bounds Model. *Markets, Trade, and Institutions Division Discussion Paper No. 63*. Washington, DC (US): International Food Policy Research Institute.
- Nuraeni, D., Anindita, R., & Syafrial. (2015). *Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Jawa Barat*. 26(3), 163–172.
- PDSPKP, D. (2021). *Peringkat Indonesia Sebagai Eksportir Produk Perikanan Dunia Meningkat di Masa Pandemi*. <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/33334-peringkat-indonesia-sebagai-eksportir-produk-perikanan-dunia-meningkat-di-masa-pandemi>
- Santoso. (2017). Evaluasi Kebijakan Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern di Kabupaten Blora. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(4), 288–299.
- Setjen KKP. (2013). *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. KKP-Sekretariat Jenderal., Jakarta.
- Shadhganga. (2019). *Chapter 2 Theory of Market Integration*.
- Sutisna, A. D. (2021). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.108>
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2020). *Pemasaran*. Andi Yogyakarta.
- Warokka, F. Y. M., Rumagit, G. A. J., & Timban, Jean F, J. (2021). *Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopra di Desa Pondos Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan*. 3, 193–198.
- Zahara, Hakim, D. B., & Falatehan, A. F. (2020). *Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung dengan Pasar Bursa London*. 4, 893–907.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

HARGA IKAN BANDENG PER KILO			
BULAN/TANGGAL	PRODUSEN (Py)	GROSIR (Pg)	ECERAN (Pe)
Januari 2020	18.500	20.000	24.000
Februari 2020	19.000	23.000	26.000
Maret 2020	19.500	22.000	25.000
April 2020	18.000	20.000	23.500
Mei 2020	18.500	21.000	24.000
Juni 2020	20.000	22.500	26.000
Juli 2020	19.500	22.000	25.500
Agustus 2020	20.000	23.000	26.000
September 2020	20.500	23.500	26.500
Oktober 2020	19.000	22.500	25.000
November 2020	18.000	21.000	23.000
Desember 2020	19.000	21.500	22.500
Januari 2021	18.500	21.000	24.000
Februari 2021	18.500	21.000	24.500
Maret 2021	20.000	23.000	26.000
April 2021	20.500	22.500	25.000
Mei 2021	20.500	24.000	27.000
Juni 2021	21.000	25.000	30.000
Juli 2021	19.500	23.500	26.500
Agustus 2021	18.000	23.000	25.000
September 2021	19.000	24.000	28.000
Oktober 2021	21.000	24.500	27.500
November 2021	21.500	25.000	30.000
Desember 2021	21.500	24.500	28.500
Januari 2022	20.500	24.000	27.500
Februari 2022	20.000	24.000	27.500
Maret 2022	21.000	23.000	28.000
April 2022	20.000	24.000	29.000
Mei 2022	21.000	25.000	29.000
Juni 2022	22.500	26.000	31.000
Juli 2022	23.000	27.500	31.500
Agustus 2022	21.000	26.000	29.500
September 2022	22.000	25.000	30.000
Oktober 2022	21.000	23.500	28.000
November 2022	20.500	24.500	27.000
Desember 2022	22.000	25.000	30.000
Rata-rata	20.097	23.347	26.861

Lampiran 2 Hasil Analisis IMC pada Tingkat Produsen dengan Grosir

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.868 ^a	.753	.729	679.01081	.753	31.444	3	31	.000	1.709

a. Predictors: (Constant), Lpg, PgLpg, Lpy

b. Dependent Variable: Produsen

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43492988.075	3	14497662.692	31.444	.000 ^b
	Residual	14292726.211	31	461055.684		
	Total	57785714.286	34			

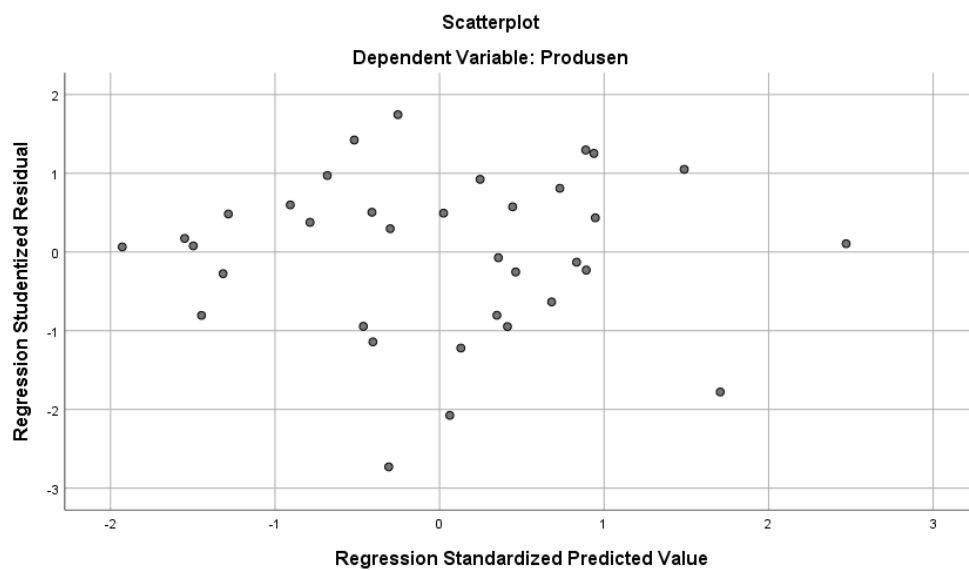
a. Dependent Variable: Produsen

b. Predictors: (Constant), PgLpg, Lpy, Lpg

a. Dependent Variable: Produsen

Model	Coefficients ^a												
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3246.102	1945.058		1.669	.105	-720.870	7213.074						
Lpy	.132	.160	.130	.828	.414	-.193	.458	.647	.147	.074	.325	3.074	
PgLpg	.614	.111	.554	5.541	.000	.388	.840	.145	.705	.495	.798	1.253	
Lpg	.607	.120	.839	5.055	.000	.362	.853	.701	.672	.452	.290	3.451	

a. Dependent Variable: Produsen



Lampiran 3 Hasil Analisis SPSS IMC pada Tingkat Produsen dengan Eceran

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	Durbin - Watson
1	.885 ^a	.783	.762	635.65197	.783	37.338	3	31	.000	1.834

a. Predictors: (Constant), Lpe, PeLpe, Lpy

b. Dependent Variable: Produsen

ANOVA^a

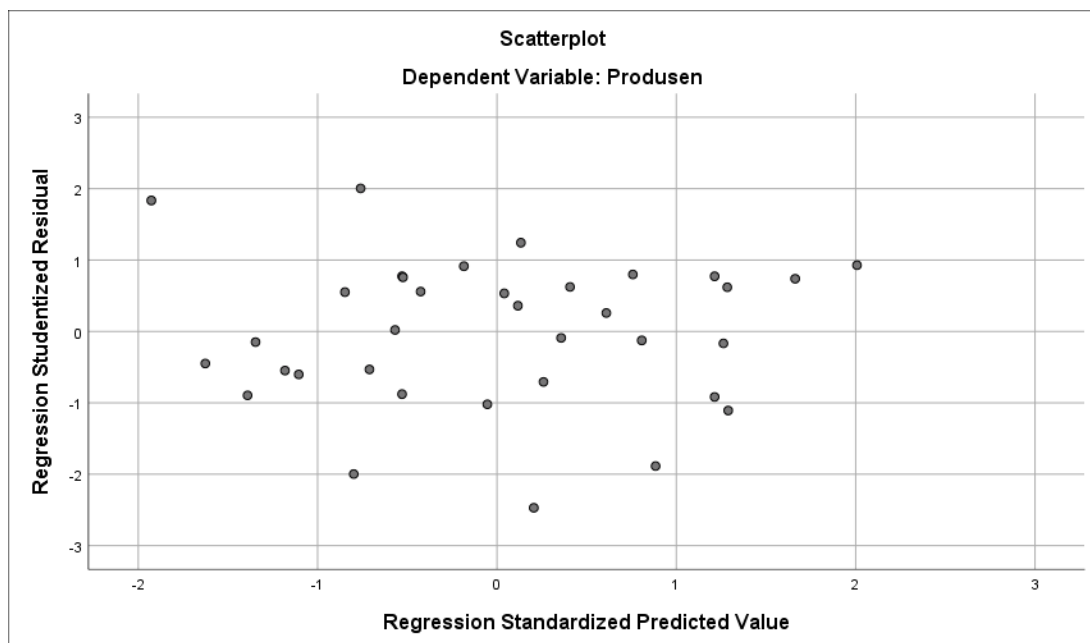
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45260058.088	3	15086686.029	37.338	.000 ^b
	Residual	12525656.198	31	404053.426		
	Total	57785714.286	34			

a. Dependent Variable: Produsen

b. Predictors: (Constant), PeLpe, Lpy, Lpe

Coefficients ^a												
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5849.571	1796.664		3.256	.003	2185.250	9513.892					
Lpy	.101	.161	.099	.630	.533	-.226	.428	.647	.112	.053	.282	3.543
PeLpe	.443	.070	.563	6.296	.000	.299	.586	.254	.749	.526	.874	1.144
Lpe	.455	.090	.817	5.035	.000	.271	.640	.705	.671	.421	.265	3.767

a. Dependent Variable: Produsen



Lampiran 4 Hasil Analisis SPSS Elastisitas Transmisi Harga pada Tingkat Produsen dan Grosir

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin - Watson
						F Change	df 1	df 2		
1	.865 ^a	.748	.741	668.57270	.748	101.148	1	34	.000	1.660

a. Predictors: (Constant), Grosir

b. Dependent Variable: Produsen

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45212080.744	1	45212080.744	101.148	.000 ^b
	Residual	15197641.478	34	446989.455		
	Total	60409722.222	35			

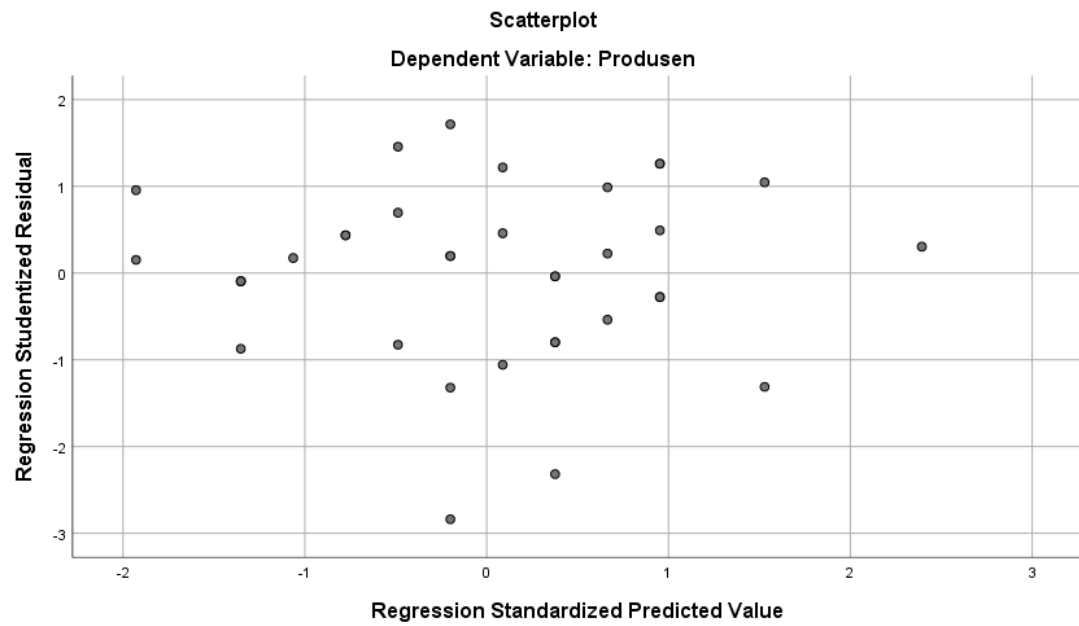
a. Dependent Variable: Produsen

b. Predictors: (Constant), Grosir

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4806.707	1524.428		3.153	.03	1708.697	7904.717					
Grosir	.655	.065	.865	10.057	.000	.523	.787	.865	.865	.865	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Produsen



Lampiran 5 Hasil Analisis SPSS Elastisitas Transmisi Harga pada Tingkat Produsen dan Eceran

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2		
1	.886 ^a	.785	.779	618.01032	.785	124.167	1	34	.000	1.751

a. Predictors: (Constant), Eceran

b. Dependent Variable: Produsen

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47423872.498	1	47423872.498	124.167	.000 ^b
	Residual	12985849.724	34	381936.757		
	Total	60409722.222	35			

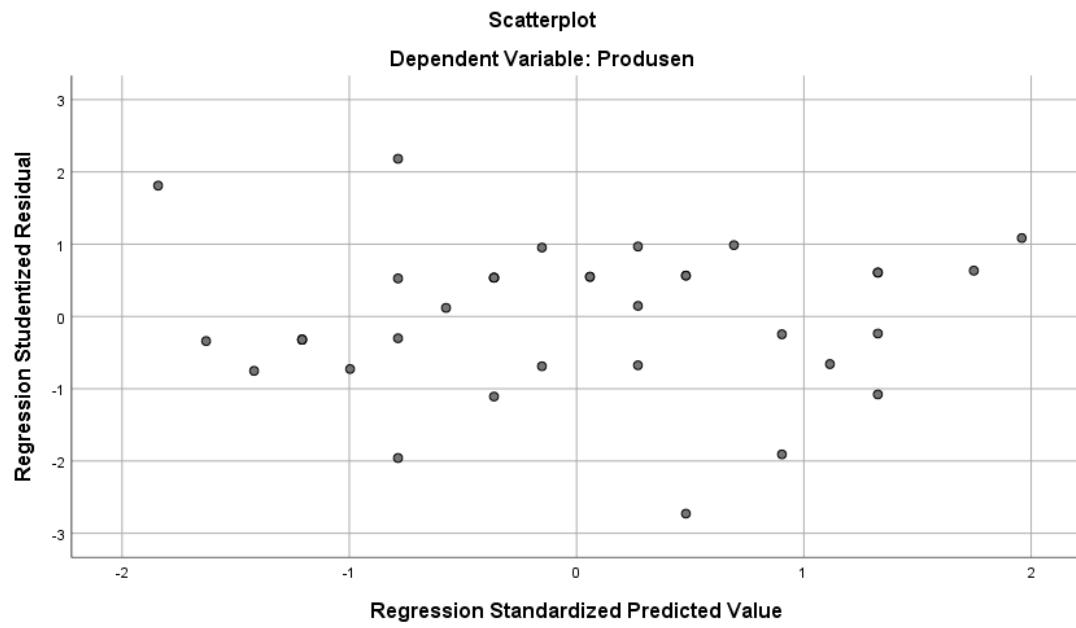
a. Dependent Variable: Produsen

b. Predictors: (Constant), Eceran

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	6894.722	1189.292		5.797	.000	4477.791	9311.653					
Eceran	.492	.044	.886	11.143	.000	.402	.581	.886	.886	.886	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Produsen



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Integrasi Pasar Dan Elastisitas Transmisi Harga Ikan Bandeng di
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah**

Disusun oleh : MANIK ALMIRA SEKAR PRATIVI

Nomor Mahasiswa 19313262

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 26 Mei 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.